



**KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT KH HASYIM
ASY'ARI DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM***

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi dan Melengkapi Syarat Memperoleh
Gelar Strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

OLEH :

SRI WAHYUNI HASIBUAN

NIM. 31.15.3.154

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



**KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT KH HASYIM
ASY'ARI DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM***

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi dan Melengkapi Syarat Memperoleh
Gelar Strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

OLEH :

SRI WAHYUNI HASIBUAN
NIM. 31.15.3.154

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

Mahariah, M.Ag

**NIP : 19690907 199403 1 004
200501 2 004**

NIP: 19750411

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019
ABSTRAK**



Nama : Sri Wahyuni Hasibuan
 NIM : 31.15.3.154
 Judul : Konsep Etika Peserta Didik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*
 Pembimbing I : Dr. Ali Imran, M.Ag
 Pembimbing II : Mahariah, M.Ag
 Tempat Tanggal Lahir : Pasir Jae, 11 Desember 1996
 No. HP : 0852 0603 0412
 Email : sriwahyunidesember96@gmail.com

Kata Kunci: *Konsep Etika, Peserta Didik, Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui apa saja etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. 2) Untuk mengetahui penerapan etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan studi tokoh melalui metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: 1) menelusuri kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari mengenai konsep etika peserta didik sebagai data primer, 2) menelusuri terjemahan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari. 3) mempelajari serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder.

Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan berusaha mengamalkannya serta memiliki etika yang benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, gurunya, terhadap pembelajarannya, dan konsep etika peserta didik terhadap sumber ilmu seperti buku-buku maupun kitab-kitabnya. Peneliti menyajikan bagaimana konsep etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* beserta analisisnya. Dengan harapan bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan khususnya bagi para subjek pendidikan.

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing II

Mahariah, M.Ag

NIP: 19750411 200501 2 004

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Konsep Etika Peserta Didik Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”**. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Saw., keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Skripsi ini disusun guna memperoleh persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Medan. Penulis persembahkan tulisan ini kepada orang-orang terhebat yang selalu mendukung tanpa henti, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang luar biasa yaitu ayah saya Alm. Imran Hasibuan dan Ibu Nur Minta serta adik-adik Amsar utra Hasibuan, Siska Hasibuan, dan Ulpa Dawiyah HASibuan. Pengorbanan, kasih sayang, dorongan dan doa mereka yang luar biasalah yang mampu membawa penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih dengan setulusnya kepada:

1. Kepada bapak Dr. Saidurrahman, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
2. Kepada bapak dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
3. Kepada ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Bunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA.
4. Kepada Bapak Ali Imran Sinaga, M, Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing. Sehingga skripsi ini selesai sesuai harapan yang diinginkan.
5. Kepada Bunda Mahariah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing. Sehingga skripsi ini selesai sesuai harapan yang diinginkan.
6. Kepada ketua perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang sudah mengizinkan penulis untuk meneliti di perpustakaan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara yang sudah mengajarkan saya ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini.
8. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh guru-guru yang sudah mengajarkan saya ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini, yaitu kepada seluruh

bapak dan ibu guru SDN Hurung Jilok, Pondok Pesantren Darul ‘Adaalah, dan Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah.

9. Sahabat tercinta dan seperjuangan Dita Ayu R Pratiwi yang selalu membantu dan menguatkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

10. Sahabat-sahabat dan keluarga besar PAI-5 Wahyuni Apriliani Dasopang, Ravika Sari dkk. serta Keluarga KKN 36 Rengas Pulau Khairun Nisa, Diani dkk. yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini

11. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Untuk itu penulis tidak dapat membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan. Hanya Allah yang dapat membalas segala amal dan menjadi ladang pahala bagi mereka. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis sendiri dan khususnya bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, 06 Agustus 2019

Penulis

Sri Wahyuni Hasibuan

NIM. 31153154

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	8
1. Etika	8
a. Pengertian Etika	8
b. Objek Kajian Etika	15
c. Tujuan Etika	18
d. Perbedaan Etika, Moral, dan Akhlak	
e. Baik dan Buruk Etika	19
2. Peserta Didik	21
a. Pengertian Peserta Didik	21
b. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik	24
3. Etika Peserta Didik.....	26
B. Penelitian Relevan.....	30
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33

B. Data dan Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Analisis Data.....	35
E. Teknik Keabsahan Data	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	38
B. Temuan Khusus.....	52
C. Analisis Pembahasan.....	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA	ii
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan kacamata pendidikan Islam, tanpa adanya peserta didik sebagai komponen yang paling penting maka aktivitas pembelajaran tidak akan bisa dilaksanakan, hal ini dikarenakan peserta didik merupakan sebagai subjek sekaligus objek. Dengan adanya peserta didik dalam dunia pendidikan maka dibutuhkan seseorang yang akan membimbing peserta didik tersebut, serta seseorang yang akan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, yakni seorang pendidik yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didiknya.

Sejatinya sebagai seorang peserta didik merupakan seseorang yang masih haus akan ilmu, seseorang yang membutuhkan bimbingan dan arahan dari pendidiknya, seseorang yang belum cukup dewasa sehingga perlu bantuan pendidiknya untuk mengasah kemampuan yang ia miliki. Sebagai seseorang yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan, ia memiliki kewajiban untuk mencari ilmu pengetahuan dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang ia miliki dengan sebaik-baiknya. Peserta didik yang menginginkan keberhasilan

belajar maka ia wajib memiliki etika yang baik dalam perilaku sehari-harinya, baik itu terhadap sesama peserta didik, pendidik maupun terhadap alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan yakni buku pelajaran dan lain-lain.

Semakin berkembang zaman semakin meningkat pula permasalahan moral yang disebabkan oleh para remaja yang menyandang gelar sebagai seorang peserta didik. Ada begitu banyak kenakalan dan tindakan kriminal remaja yang terjadi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya terjadi tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, pergaulan bebas bahkan pencurian dan pembunuhan. Perkembangan IPTEK memang memberikan sisi positif, ternyata juga menyisakan berbagai sisi negatif. Arus persebaran pornografi melalui dunia maya termasuk *HandPhone* berlangsung dengan begitu cepatnya dan mempunyai jangkauan yang sangat luas. Semakin meluasnya penyebaran media pornografis merupakan salah satu penyebab terjadinya penyimpangan moralitas di kalangan para pelajar yang semakin meningkat dengan sangat cepat.

Beberapa perilaku di atas merupakan contoh perilaku para pelajar yang tidak didasari oleh etika yang baik, tidak didasari oleh moral yang baik, melainkan mereka melakukan tindakan sesuka mereka dengan mengikuti hawa nafsu mereka. Mereka melakukan itu semua tanpa memperhatikan apakah itu benar menurut agama, syariat ataupun norma yang berlaku di masyarakat. Contoh penyimpangan perilaku pelajar di atas salah satunya bisa disebabkan oleh pengaruh budaya serta etika yang ia peroleh di lingkungan sekolah ataupun lingkungan sekitar lainnya.

Perbuatan pelajar yang tidak didasari dengan etika yang baik, tidak hanya terjadi pada masyarakat melainkan keluarga dan pendidikan. Di lingkungan keluarga seorang anak yang seharusnya berbakti kepada orang tua, akan tetapi banyak yang membantah kepada orang tuanya. Seorang anak lebih memilih untuk melanjutkan aktivitasnya bersama *handphone* dibandingkan mengindahkan perkataan orang tua mereka.

Di lingkungan sekolah pun tidak jarang kita temukan bagaimana etika peserta didik yang mulai memudar dan jauh dari nilai-nilai Islam. Banyak peserta didik yang terlibat tawuran, ugali-ugalan di jalanan, melawan guru, bolos sekolah serta tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. Bahkan tidak jarang dari peserta didik di sekolah yang melanggar peraturan kedisiplinan sekolah, diantaranya tidak menggunakan pakaian dan atribut yang sudah ditetapkan pihak sekolah. Selain itu, etika peserta didik di dalam kelas tidak mencerminkan etika yang baik. Ketika guru sedang menjelaskan, peserta didik bermain *handphone* saat jam pelajaran berlangsung. Seorang guru tidak lagi dihargai dan dijunjung tinggi oleh peserta didik. Hal itu dapat dibuktikan dari perilaku peserta didik yang mengumpat dan mengejek guru sekalipun itu dari jarak yang berjauhan. Perilaku-perilaku yang seperti itu menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu yang akan di dapatkan oleh peserta didik yang tidak akan bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Dari contoh perilaku yang telah dipaparkan di atas telah mencerminkan bahwa peserta didik tersebut melakukan perbuatan dengan tidak didasari dengan etika maupun akhlak baik. Mereka tidak memandang apakah perilaku tersebut baik sesuai agama, syari'ah, norma, maupun adat istiadat masyarakat.

Maka seharusnya sebagai seorang peserta didik, ia senantiasa memperhatikan etika yang harus dimilikinya dalam belajar, bukan sekedar mengetahui saja, akan tetapi ia juga harus mempelajari serta mengaplikasikan etika tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Sejatinya seorang peserta didik bukan hanya mampu dalam menguasai ilmu pengetahuan yang luas, namun wajib beretika yang baik agar *balance* antara pendidikannya dengan etika yang ia miliki. Oleh karenanya, sebagai peserta didik ia harus memperhatikan etika yang baik terhadap gurunya ataupun orang lain.

Fenomena etika peserta didik pada zaman sekarang seperti kasus penghinaan maupun penganiayaan terhadap pendidik, hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengetahui etika-etika yang mesti ia miliki dalam proses menuntut ilmu. Dengan demikian sudah seharusnya sebagai seorang peserta didik untuk memahami tentang etika baik diperoleh dari pendidiknya maupun dengan cara membaca buku-buku, salah satunya adalah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* merupakan karya K.H. Hasyim Asy'ari. Buku ini dijadikan referensi bagi para pendidik atau peserta didik dalam dunia pendidikan. Buku ini memiliki delapan bagian antara lain: Keutamaan Ilmu Pengetahuan, serta keutamaan mengajarkannya dan mempelajari ilmu pengetahuan, etika pelajar, etika pelajar terhadap guru, etika 'Alim (ulama / guru), etika mengajar bagi guru, etika guru terhadap murid, etika terhadap buku.

Buku ini mengulas pembahasan tentang Etika yang mesti ada dalam diri seorang yang haus akan ilmu, baik etikanya terhadap guru maupun dalam belajar. Kitab ini menjelaskan salah satu bentuk etika peserta didik yang harus dimiliki adalah etika terhadap buku sebagai sumber ilmu. Seorang peserta didik tidak diperbolehkan untuk melempar ataupun menduduki buku. Akan tetapi, fenomena sosial sekarang peserta didik banyak yang menyalahgunakan buku sebagai sumber ilmu, melainkan digunakan untuk bermain ataupun meletakkannya di sembarang tempat, sehingga kedudukan buku atau suatu kitab tidak lagi penting disebabkan oleh peserta didik yang tidak memperhatikan penggunaan dan fungsinya dengan baik. Dengan demikian buku ini sangat bagus untuk dibahas dan diulas mengenai konsep peserta didik yang sesungguhnya yang harus dimiliki dan dipelajari bagi setiap penuntut ilmu.

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* merupakan karya K.H. Hasyim Asy'ari yang terkenal. Buku ini merupakan buku yang mengandung konsep pendidikan.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menjadikan *Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari sebagai objek penelitian dalam hal etika yang akan diterapkan peserta didik saat menuntut ilmu. Maka penulis mengangkat judul skripsi **“KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM.”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*?
2. Bagaimana penerapan etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*?
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dalam pendidikan Islam?

D. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang etika peserta didik khususnya yang terdapat di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya etika peserta didik agar terlaksananya proses menuntut ilmu dengan baik dan berkah.

- b. Acuan bagi para penuntut ilmu agar selalu senantiasa menerapkan etika baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di keluarga dan sekolah.
- c. Memberikan sumbangan karya ilmiah yang semoga bermanfaat bagi pembaca dan terkhusus bagi penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Etika

a. Pengertian Etika

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno berarti *etos* yang berarti: kebiasaan, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Sementara dalam bentuk jamak dituliskan ta etha yang diterjemahkan adalah kebiasaan.¹ Etika merupakan suatu tatanan tentang sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak tentang ilmu dan filsafat, oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.² Jadi, sesuai pemahaman, sesuatu yang baik itu merupakan etika yang sesuai dengan masyarakat tertentu, maka sesuai berjalannya pengertian etika ini bisa dikembangkan sesuai perkembangan masyarakat tersebut.

Etika adalah refleksi dari kontrol diri karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan moralitas (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang

¹ Novan Ardy Wiyani, (2015), *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Gava Media, hal. 1

² Zainuddin Ali, (2008), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 29

³ Heri Gunawan, (2014), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, Bandung, hal. 15-16

berkenaan dengan akhlak, nilai mengai benar dan salah, yang ada di golongan atau masyarakat.⁴

Istilah etika telah diungkapkan oleh para ahli dengan ekspresi yang berbeda. (Dalam Ahmad Amin) Etika, adalah ilmu yang mendefinisikan apa yang baik dan buruk, menjelaskan apa yang harus dilakukan orang, menyatakan apa yang harus dilakukan orang dalam tindakan mereka dan menunjukkan cara untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Sebagai penguat kata etika ini, (Dalam Ki Hajar Dewantara) mengemukakan pendapat tentang etika, yaitu tentang ilmu yang di dalamnya dibahas tentang baik dan buruk dalam kehidupan manusia, yakni tentang gerak-gerik pikiran dan rasa yang dituntut dan ditanggapi sesuai dengan apa yang diminta oleh pertimbangan dan perasaan .⁵

Seiring berjalannya waktu, pengertian istilah etika akan semakin berkembang, namun pengertian etika ini tidak akan jauh dari masalah perilaku atau tingkah laku manusia yang bisa memperbaiki baik atau buruk. Adapun Istilah yang mirip dengan etika, yakni moral, budi pekerti, akhlak.

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa istilah etika adalah Ilms Yang Mmbahas Tentang baik dan buruknya perilaku seseorang sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang berlaku.

Teori etik ini didasarkan pada etika aagama. Sementara semua teori di atas adalah filosofis dan murni rasional dan tidak merujuk pada

⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, (2011), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Widya Karya, hal. 13

⁵ Nur Hidayat, (2013), *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Ombak Dua, hal. 9

kepercayaann agama, maka teori etika ini mengukur etika sebagai tindakan yang dilakukan dalam mengejar *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*. Dugaan tidak etis sementara tujuannya adalah untuk mencapai berkah Allah, tetapi jika hanya ingin memperoleh perhatian orang lain maka tidak dinamakan etika.⁶

Etika dalam Islam merujuk kepada dua rujukan: Al-Qur'an dan Hadits. Kedua rujukan ini penting bagi semua sumber yang memandu pelaksanaan ibadah, tindakan, atau kegiatan umat Islam yang benar-benar mempraktikkan ajaran Islam.

b. Objek Kajian Etika

Tujuan akhir filsafat yaitu moralitas, dan tujuan etika adalah untuk mengetahui kebenaran.⁷ Menurut Mieseri, setiap nilai, termasuk nilai-nilai etis, tidak dapat eksis dalam imajinasi. Untuk menerapkan nilai, perlu diteliti. Itu tidak mengapung dalam ruang hampa, tetapi itu mencapai target pengalaman. Karena itu, nilai etis ini terletak pada tindakan. Ini adalah tindakan peninjauan, di mana nilai-nilai etika diterapkan. Dia akan menjadi objek, ketika etika menguji teorinya.⁸ Dari penjelasan ini, dapat dilihat bahwa etika mampu menangani tindakan manusia. Dengan begitu, objek penelitian etis adalah aktivitas manusia.⁹

Manusia diberi kebebasan untuk melakukan dan tidak melakukan. Namun, kebebasan di sini bukan makna yang tidak terbatas, tapi kebebasan

⁶ Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, (2014), *Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, hal. 11-12

⁷ Muhammad Alfian, (2011), *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 17-18

⁸ *Ibid.*, hal. 34

⁹ *Ibid.*, hal. 35-36

yang terkait dengan norma dua arah yang bahagia dan menyesatkan.¹⁰ Tindakan juga dapat dinilai sebagai baik atau sebaliknya, yang buruk. Ketika tindakan manusia dinilai untuk kebaikannya, ia bertindak seolah-olah itu keluar dari manusia, secara sadar dibuat berdasarkan pilihan, dalam satu kata. Faktor intensionalitas ini baik untuk penilaian buruk, yang disebut penilaian moral.¹¹

Poedjawijatna menambahkan, jika tidak sengaja, bahwa pada prinsipnya tidak ada pengulas buruk yang baik. Permintaan yang disengaja untuk pilihan dan pilihan ini berarti penentuan tindakan atau tindakan seseorang sendiri. Tekad manusia atas tindakannya disebut kehendak atau kehendak. Jadi untuk menjadi penilai etis, harus ada kehendak bebas atau kehendak bebas. Sampai-sampai sudut pandang etika itu khusus untuk tindakan manusia yang disengaja. Dalam praktiknya tujuannya juga manusia, karena manusia adalah kesatuan dan integritas.¹²

Jadi, dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa objek etika adalah tindakan kesadaran manusia yang bebas. Tindakan sadar independen berarti tindakan itu disengaja dan diminta oleh pelaku untuk mencapai tujuannya yang keren.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 36

¹¹ Poedjawijatna, (1990), *Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 13-14

¹² *Ibid.*, hal. 15-16

c. Tujuan Etika

Etika bersifat humanistik dan antroposentris, berdasarkan pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola perilaku yang diciptakan oleh pikiran manusia.¹³

Etika dimaksudkan untuk menjelaskan norma-norma atau keputusan tindakan manusia berkenaan dengan nilai-nilai moral, sering disebut sebagai etika teoretis. Etika juga merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan berkah dari *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*. Dugaan tidak etis sementara tujuannya adalah untuk mencapai berkah Allah.¹⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa, etika merupakan standar bagi individu atau kelompok tentang perilaku manusia dikatakan baik atau buruk. Sejauh etika dimaksudkan untuk membentuk manusia untuk berperilaku baik dan moral berperilaku baik sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku dan sesuai dengan ajaran agama.

d. Perbedaan Etika, Moral, dan Akhlak

Istilah lain yang memiliki konotasi makna dengan etika adalah moral. Kata moral dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Latin *mores* yang berarti kebiasaan. Kata *mores* memiliki sinonim dengan *mos*, *moris*, tingkah laku, atau sopan santun, moral. Kata moral berarti moralitas atau moralitas yang mengandung makna tatanan batin atau kode moral yang

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 92

¹⁴ Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru...*, hal. 11-12

memandu perilaku batin kehidupan. Sedangkan kata moralitas dalam bahasa Yunani sama dengan etos yang etis.¹⁵

Moral secara istilah adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu karakter, sikap, keinginan, pendapat atau perbuatan yang dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Jika rasa etika dan moralitas terkait satu sama lain, kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moralitas memiliki objek yang sama, yaitu, berbicara tentang tindakan manusia untuk lebih jauh menentukan posisi mereka apakah baik atau buruk.

Namun dalam beberapa hal etika dan moral memiliki perbedaan. Yang pertama adalah bahwa dalam diskusi etis, untuk menentukan nilai tindakan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur rasio atau alasan, sedangkan dalam wacana moral tolok ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Etika dengan demikian lebih bersifat filosofis dan dalam ranah konsep, sedangkan moralitas berada di ranah realitas dan muncul dalam perilaku masyarakat yang berkembang. Dengan demikian tolok ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur perilaku manusia adalah kebiasaan, kebiasaan dan hal-hal lain yang terjadi di masyarakat.¹⁶

Dari argumen di atas, moral yang disebut sikap atau perilaku dalam masyarakat muncul dari kesadaran bukan timbul dari paksaan, yang timbul

¹⁵*Ibid.*, hal. 13

¹⁶ Abuddin Nata, (2003), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 92-93

dari kesadaran diri batin yang merupakan perilaku baik atau buruk, benar atau salah.

Kata etika seringkali dikaitkan dengan moral. Kata ini berasal dari kata Arab *Khuluq* yang jamak. Menurut bahasa, moral adalah sikap, kebiasaan. Kata tersebut mengandung istilah-istilah yang sesuai dengan kata *khalq* yang berarti "penciptaan", dan terkait erat dengan kata *khaliq* yang berarti "Pencipta" dan sedang "diciptakan". Sementara memahami terminologi terminologi, menurut Ibnu Maskawaih, naluri jiwa yang memotivasi dia untuk melakukan hal-hal tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Jadi, dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah sikap, kebiasaan, karakter yang dipraktekkan secara spontan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

Beberapa persamaan antara etika dan moral, sebagai berikut:¹⁸

- 1) Moral, etika dan moral merujuk pada ajaran atau penggambaran perbuatan baik, perilaku, sifat dan sikap.
- 2) Moral, etika, dan moral adalah prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan martabat kemanusiaan. Semakin tinggi moral, etika, moral, individu atau kelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaan. Sebaliknya, semakin rendah moral, etika, moral, individu atau kelompok orang, semakin rendah kualitas kemanusiaan.
- 3) Moral, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak hanya inheren, statis, dan konstan, tetapi mereka diwariskan secara positif.

Lalu ada beberapa aspek perbedaan yang membuatnya unik. Berikut ini adalah deskripsi perbedaannya. Pertama, akhlak adalah istilah yang berasal dari Al-Qur'ann dan Hadits. Nilai yang menentukan layak atau tidak layaknya suatu tindakan, perilaku, karakter, dan sikap dalam

¹⁷ Ahmad Tafsir, dkk, (2004), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, hal. 307

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 19-20

moral adalah didasarkan pada ajaran *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*. Sementara itu, etika adalah filsafat nilai, pengetahuan nilai dan moral yang baik dan buruk. Dengan demikian, etika muncul dari pemikiran mendalam dan refleksi filosofis, yang pada dasarnya muncul dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat sementara, sangat tergantung pada aliran filosofis yang dipilih orang untuk diterima.¹⁹

Etika adalah ilmu yang berbicara tentang kebaikan pikiran seseorang. Sedangkan moralitas adalah perilaku, karakter, sikap seseorang yang berurusan dengan baik buruknya perbuatan sesuai dengan kebiasaan.

e. Baik dan Buruk Etika

Etika dalam Islam melibatkan aturan yang mengatur sistem individu atau kelembagaan dalam kehidupan interpersonal atau sosial dalam konteks hubungan dengan Tuhan dan lingkungan. Dalam sistem etika Islam ada sistem etika untuk mengevaluasi tindakan dan perilaku yang baik atau buruk.²⁰

a) Perilaku Bernilai Baik

Perilaku yang baik melibatkan semua perilaku atau kegiatan yang dimotivasi oleh kehendak pikiran dan hati nurani dalam kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah. Perilaku ini bisa dilakukan karena kita wajib menjalankan lima sila Islam yang wajib dalam sholat, zikir, puasa Ramadhan, zakat, dan ziarah. Hal yang sama berlaku untuk melakukan advokasi bertema Sunnah seperti melakukan praktik membantu orang-orang yang berjuang, memberi, memberi manfaat, membangun ekonomi yang makmur, dan membuka lowongan pekerjaan.²¹

¹⁹ *Ibid.*, hal. 21-22

²⁰ Ali Mudlofir, *Konsep, Strategi dan Aplikasinya...*, hal. 42

²¹ *Ibid.*, hal. 42-43

b) Perilaku Bernilai Buruk

Perilaku buruk melibatkan semua kegiatan yang dilarang oleh Tuhan, di mana orang tersebut melakukan tindakan jahat, termotivasi oleh nafsu, godaan untuk melakukan kejahatan yang akan membawa rasa bersalah kepada pelaku dalam arti melukai diri sendiri dan yang mempengaruhi orang lain atau masyarakat. Misalnya, di antara tindakan yang tidak adil lainnya terhadap Allah dan tidak menghargai berkat yang Tuhan berikan, dengan melakukan banyak rasa syukur kepada Tuhan sebagai kejam kepada siswa, kolega, dan sebagainya.²²

Perilaku yang baik adalah perilaku yang muncul dari perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Adapun tindakan jahat adalah tindakan yang dimotivasi oleh atau tamak, dan tergoda oleh setan dan perilaku ini tidak hanya berbahaya bagi kehidupannya sendiri tetapi untuk orang lain di sekitarnya.

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Istilah peserta didik dalam bahasa Arab biasanya digunakan dalam kata *الْعَالِمُ ، الابْنُ ، الوالدُ ، الطفلُ ، الناشئُ ، الطالبُ ، يذُ التلميذُ ، المتعلمُ* sebenarnya beberapa istilah ini tidak mengandung perbedaan; bisa digunakan bersama atau bergantian.²³

Peserta didik adalah individu atau kelompok orang, tanpa memandang usia, yang menjadi target kegiatan pendidikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁴

²² *Ibid.*, hal. 43-44

²³ Ahmad Syar'i, (2005), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, hal. 42

²⁴ Mangun Budiyo, (2013), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ombak Dua, hal. 91-

Dalam pandangan Islam peserta didik adalah orang-orang yang membutuhkan pengetahuan karena sifat mereka tidak didasarkan pada pengetahuan. Peserta didik adalah orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian, karena saat lahir mereka tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang diperlukan. Seorang anak sebagai sumber daya manusia lahir tidak membawa pengetahuan dan keterampilan, tetapi mereka benar-benar membawa alam (potensi), modal, dan kebijakan publik yang siap untuk dikembangkan melalui proses pendidikan.²⁵

Abdul Mujib dan Mudzakkir Jusuf mengatakan bahwa istilah yang tepat untuk menggambarkan orang-orang yang belajar adalah peserta didik bukan anak didik.²⁶ Definisi ini berarti bahwa yang disebut peserta didik memiliki cakupan yang luas tidak hanya dalam pendidikan formal tetapi juga dalam pendidikan non-formal. anak biologis adalah mahasiswa dalam keluarga, siswa peserta didik di sekolah, anak-anak adalah mahasiswa warga masyarakat sekitar, siswa agama dalam ustad, mahasiswa dan siswa di pesantren.

Peserta didik harus dapat menggunakan perilaku yang baik, menghindari perilaku yang terdegradasi. Harus rajin mencari pengetahuan agar bisa menyembah Allah dengan ilmu, bisa menjalankan syariat Islam dengan bekal ilmu juga. Oleh karena itu, pelajar menyadari bahwa ia berkewajiban untuk memiliki pengetahuan, demi pengabdian sepenuhnya

²⁵ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 43

²⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hal. 103

kepada Tuhan, dan untuk menyadari bahwa orang percaya tidak boleh menjadi orang yang bodoh, tidak berpendidikan.²⁷

b. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Peserta didik harus dapat menggunakan perilaku yang baik, menghindari perilaku yang terdegradasi. Harus bisa menyulam kekurangan dan mempertahankan semua kebajikan. Termotivasi dalam mengejar pengetahuan adalah untuk mengetahui bahwa ibadah meresepkan Allah, tapi menyembah sendiri tidak akan mungkin tanpa sepengetahuan mereka. Oleh karena itu, siswa menyadari bahwa ia berkewajiban untuk memiliki pengetahuan, untuk pengabdian penuh kepada Tuhan, dan untuk menyadari bahwa orang percaya tidak boleh bodoh, tidak berpendidikan.²⁸

Tanggung jawab siswa terhadap guru adalah hormat. Rasa hormat dan hormat kepada guru tidak harus didasarkan pada ketakutan mereka, tetapi lebih pada mengandalkan pengetahuan dan kebijaksanaan yang mereka dapatkan dapat benar-benar menembus pikiran dan hati kita. Jadi pengetahuan yang kita peroleh dapat bermanfaat bagi banyak dan luas umat manusia.²⁹

Maka peserta didik wajib menghormati gurunya, karena dengan menghormati guru siswa akan mendapat manfaat dari pengetahuan tersebut.

²⁷ Mudjab Mahali, (1984), *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, Yogyakarta: FBFE, hal. 281

²⁸ *Ibid.*, hal. 281

²⁹ Ibnu Burdah, (2013), *Pendidikan Karakter Islami Untuk Siswa SMP / MTs*, Jakarta: Erlangga, hal. 53-54

Selain kewajiban yang harus ditanggung siswa dalam pendidikan tetapi juga menyeimbangkan tugas yang membuat siswa termotivasi dalam belajar. Tugas yang ada di sekolah meliputi:

- 1) Belajar
- 2) Patuhi peraturan
- 3) Ketaatan dan rasa hormat kepada guru
- 4) Disiplin
- 5) Menjaga kebaikan sekolah³⁰

Dari penjelasan di atas, tugas seorang siswa yang mengejar pengetahuan adalah sebagai berikut: belajar, mematuhi peraturan, mematuhi dan menghormati guru, mendisiplinkan, dan bahkan menjaga reputasi yang baik.

3. Etika Peserta Didik

Etika siswa adalah norma yang harus dikejar peserta didik dalam mengejar pengetahuan. Etika membantu orang merumuskan atau menentukan sikap yang benar dalam kehidupan sehari-hari, bertanggung jawab, dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Diperlukan etika bagi manusia untuk memilih tindakan. Prinsip yang sama berlaku untuk manusia yang berperan dalam pendidikan atau sains.³¹

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa etika peserta didik adalah perilaku atau tindakan seseorang yang mencari pengetahuan yang sesuai dengan norma-norma di sekitar lingkungan sekolah mereka. Selain itu

³⁰ Ferlani Ahmad Ridwan, (2012), *Tugas Peserta Didik di Sekolah: Jurnal Pendidikan*, Jilid I No. 1, Yogyakarta: UNY Press

³¹ Bashori Muchsin dan Abdul wahid, (2015), *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Refika Buku, hal. 32

etika siswa adalah sikap, tindakan, karakter, sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Seperti Mudjab Muhali menyebutkan bahwa etika siswa meliputi yang berikut:³²

- a. Jika Anda menghadiri guru atau orang yang berkunjung harus menghormati dan menghormati dan menyapa terlebih dahulu.
- b. Jangan bicara terlalu banyak saat berada di depan seorang guru, apalagi percakapan yang tidak berarti.
- c. Jangan berbicara dengan gurumu, kecuali dia melakukannya.
- d. Jangan memberi isyarat kepada guru, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pendapatnya.
- e. Sambil duduk di depan guru harus tenang, tidak menolak-berubah (berbalik) ke sana kemari, untuk duduk rendah hati 'sebagai saat shalat.
- f. Jangan terlalu banyak bertanya ketika guru melihat ke bawah, atau tampak bosan.
- g. Ketika guru berdiri untuk pergi, mereka juga harus berdiri untuk menghormati.
- h. Ketika seorang guru akan pergi, jangan pernah berhenti hanya bertanya.
- i. Jangan pernah berprasangka terhadap seorang guru atas tindakannya yang tampaknya berbahaya di mata siswa. Karena guru lebih sadar akan rahasia yang terkandung dalam tindakan mereka.

Menurut Imam Ghazali ada beberapa etika yang harus dipraktikkan peserta didik:

- a. Menyucikan diri dari perbuatan buruk.
- b. Lindungi diri Anda dari hiruk pikuk duniawi.
- c. Bersikaplah rendah hati (rendah hati), tidak tergerak oleh para pendidik dan bersedia untuk taat dan mendengarkan nasihat mereka.
- d. Untuk pelajar pemula dalam mengejar pengetahuan, mereka harus menahan diri dari mempelajari berbagai kepribadian, baik di dunia maupun dalam sains.
- e. Tidak mengabaikan disiplin ilmu apa pun yang patut dipuji, alih-alih bersedia mempelajarinya untuk mengetahui apa orientasi disiplin itu.
- f. Pelajar tidak pindah ke tingkat pengetahuan berikutnya sampai ia menguasai tingkat pengetahuan sebelumnya.
- g. Tujuan mencari ilmu adalah untuk memurnikan diri batiniah dan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Itu tidak dimaksudkan untuk mencari keunggulan, kekayaan, dan popularitas.

³² Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali...*, hal. 287-288

- h. Pelajar harus menyadari hubungan pengetahuan yang dia pelajari dengan orientasi yang dimaksudkan.³³

Pelajar harus memiliki perilaku yang baik terhadap pendidik sehingga pengetahuannya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Ada sejumlah perilaku yang harus dikejar oleh mereka yang mencari ilmu yakni menghormati pendidik.

Ini adalah perilaku yang harus dibawa oleh seorang pembelajar kepada gurunya, semoga kita dapat berlatih. Maka etika pendidikan peserta didik harus lebih etis kepada guru di antara mereka; peserta didik wajib menghormati guru, tidak pernah bertanya sebelum mereka diminta, harus selalu berhati-hati dengan guru, tidak pernah menghentikan guru dari berjalan hanya karena mereka ingin bertanya, jangan terlalu banyak bicara di depan guru dan berbicara tentang hal-hal sepele.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa etika peserta didik adalah kebiasaan, kebiasaan, perilaku dan perbuatan baik yang harus dimiliki siswa dalam ilmu fisik, sosial dan agama untuk meningkatkan kehidupan mereka di dunia dan di akhirat.

B. Penelitian Relevan

1. Durrotun Nafi'ah. 2018. Etika siswa terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. Skripsi tentang Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Hukum dan Pendidikan, IAIN Surakarta. Dawn Shodiq, M.Ag. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Etika siswa adalah perilaku baik atau

³³ Maragustam, (2014), *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera, hal. 140-141

perilaku buruk seseorang yang menuntut pengetahuan untuk mematuhi semua peraturan dan ketentuan lingkungan sekolah. Sedangkan etika siswa terhadap guru adalah perilaku atau karakter, tindakan orang yang menuntut pengetahuan orang yang mendidiknya yaitu guru. Etika siswa terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy'asri memiliki 12 nilai sementara pendidikan karakternya sendiri memiliki 18 nilai. Dari 12 sudut pandang K.H. Hasyim Asy'asri terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan Karakter, termasuk agama, toleransi, kerja keras, dan tanggung jawab. Sementara yang lain tidak dalam nilai-nilai pendidikan karakter tetapi dalam nilai-nilai pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'asri, tentu saja, kesederhanaan, dan kepatuhan.

2. Evi Khusnul. 2017. Etika Pembelajaran dalam Perspektif Imam Al Ghazali (Ulasan Kitab *Ihya 'Ulumuddin*). Tesis Tesis tentang Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Hukum dan Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Panduan: Baiklah. Hafidz, M.Ag. Penelitian ini membahas bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang etika peserta didik dalam buku *Ihya 'Ulumuddin* dan relevansi peserta didik etika dalam perspektif Imam Al-Ghazali dalam konteks modernitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika perspektif pelajar Imam Ghazali ditemukan dalam buku *Ihya 'Ulumuddin* yaitu, Seorang pelajar harus memurnikan jiwanya dari perilaku buruk, seorang pelajar atau siswa tidak boleh terlalu terlibat dalam urusan duniawi, ia harus serius dan bekerja keras dalam

mengejar pengetahuan, meskipun ia harus menjauh dari keluarga dan kota kelahirannya. Pelajar tidak boleh membual tentang pengetahuannya sendiri dan tidak menentang seorang guru atau guru, tetapi lebih kepada penyerahan diri kepada guru dengan penuh keyakinan dalam segala hal yang disarankannya, pelajar atau siswa tidak boleh terlalu terlibat dalam urusan duniawi, seandainya seorang pelajar menahan diri dari mendengar perselisihan di antara yang lain, ia harus fokus pada pengetahuan yang paling penting, yaitu pengetahuan tentang akhirat, dan mencari pengetahuan dengan tujuan menghias diri batin dengan hal-hal yang membuat mengenal Tuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *Library Research* (Studi Kepustakaan) dengan pendekatan studi tokoh (*Life History*) yang merupakan studi sistematis tentang gagasan seorang pemikir Muslim secara keseluruhan atau sebagian yang secara umum dimaksudkan untuk mencapai pemahaman tentang identitas individu dalam suatu komunitas.³⁴

Sebagai penelitian dalam bentuk studi sejarah kehidupan di masa lalu, metodologi penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati orang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan *Library Research* atau studi pustaka. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah karena peneliti berusaha untuk memahami konsep etis peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'asri dalam buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

³⁴Syahrin Harahap, (2006), *Metodologi Studi tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, Cet- I, hal. 6.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan dari serangkaian fakta. Data adalah bentuk jamak dari datum, berasal dari bahasa Latin yang berarti "sesuatu yang disediakan." Dalam penggunaan sehari-hari data berarti pernyataan diterima apa adanya.³⁵

Data penelitian ini diperoleh dari literatur. Ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data Primer adalah buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* oleh *K.H. Hasyim Asy'ari*.

Selanjutnya, sumber data sekunder adalah literatur lain tentang konsep etika untuk peserta didik serta karya yang berfungsi sebagai asisten data primer seperti buku terjemahan etika pendidikan *K.H. Hasyim Asy'ari* untuk Guru dan Siswa, jurnal pendidikan Islam, artikel, buku pendidikan agama Islam atau literatur lain yang relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian penting dari penelitian. Penelitian ini adalah studi pustaka di mana pengumpulan data banyak berasal dari berbagai literatur. Karena ini adalah studi literatur, penelitian ini menggunakan data yang ditemukan dalam penelitian perpustakaan untuk menggali isi buku dan menemukan informasi tentang gambar tersebut.³⁶

³⁵ Masganti Sitorus, (2011), *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Pres, hal. 110

³⁶ Hasan Bakti, (2006), *Metodologi Studi Pemikiran Islam Kalam Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat*, Medan: Perdana Publishing, hal. 19.

Langkah-langkah yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang relevan adalah:

1. Menelusuri kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari mengenai konsep etika peserta didik sebagai data primer.
2. Menelusuri terjemahan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari.
3. Mempelajari serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder seperti Buku terjemahan *Etika Pendidikan Islam Petuah K.H. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)* dan karya lain yang memiliki pembahasan yang sama dengan yang dikaji peneliti.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk bekerja dengan data, mengorganisasikan data, membagi data ke dalam unit yang dapat dikelola, menyederhanakan itu, mencari dan menemukan apa yang penting untuk mengetahui apa yang orang lain bisa mengatakan.³⁷:

1. Menemukan tema yang akan dibahas.³⁸ Tema penelitian ini bertema tentang konsep etika peserta didik karya K.H. Hasyim Asy'ari berdasarkan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

³⁷ Lexi J. Moleong, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 248

³⁸ Zainal Efendi Hasibuan, (2015), *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakkan)*, Medan: Mitra, hal.85

2. Menyusun tema bahasan. Yang akan dibahas yaitu etika seorang peserta didik, etika peserta didik kepada guru, dan etika peserta didik dalam belajar.
3. Inventarisasi ayat Alquran dan hadist-hadist yang berkaitan dengan tema.
4. Menganalisis ayat-ayat Alquran dan hadist yang berkaitan dengan konsep etika maupun peserta didik.
5. Proses interpretasi, proses ini mendeskripsikan atau memaparkan teks dan sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok masalah.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.³⁹

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik validasi data dilakukan melalui Expert (ahli), dalam hal ini panduan skripsi. Teknik validasi data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan yang Berkembang berarti mengamati dengan cermat pengamatan yang lebih dekat dan konsisten. Ini memastikan bahwa data dicatat secara akurat dan sistematis.
2. Triangulasi, yaitu menguji kredibilitas menguji data dari berbagai sumber dan waktu. Dalam penelitian ini data penelitian divalidasi melalui triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber adalah pemeriksaan ulang terhadap data yang ada melalui sumber informasi, sedangkan triangulasi teori adalah pemeriksaan ulang terhadap teori yang disampaikan oleh para ahli.

³⁹ *Ibid*, hal. 86

3. Kecukupan Referensial. Dengan begitu banyak buku yang tersedia dari penelitian, begitu banyak pengetahuan akan diperoleh. Karena penelitian ini adalah studi literatur, penyempurnaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks dan buku yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dibahas. Dalam penelitian ini, sumber penyempurnaan yang digunakan untuk mendukung penulisan buku ini adalah buku Adabul 'Alim Wal Muta'allim, terjemahan buku Adabul' Alim Wal Muta'allim, dan K.H. Hasyim Asy'asri untuk Guru (Penumpang) dan Siswa (Siswa). Selain itu, buku-buku dengan konten serupa juga dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis menganggap buku-buku tertulis dan terdaftar dianggap cukup dan cukup sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'asri lahir di Desa Gedang, Gelombang Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H pada 14 Februari 1871 dan meninggal pada 25 Juli 1947 pukul 03.45 pagi, bertepatan dengan 7 Ramadhan pada usia 1366 H. 79 tahun.⁴⁰

Ayahnya K.H. Hasyim Asy'asri adalah pendiri pesantren keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman, adalah kiai yang terkenal dan pendiri pesantren gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, leluhurnya, Kiai Sihah, adalah pendiri pesantren tambak beras, Jombang. Memang benar bahwa K.H. Hasyim Asy'asri menyerap lingkungan keagamaan dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapatkan pengetahuan tentang Islam. Ayah K.H. Hasyim Asy'asri adalah santri terpandai di pesantren Kiai Usman. Ilmu pengetahuan dan moralitasnya begitu mengagumkan bagi para ulama sehingga ia menikahi Halimah (pernikahan adalah praktik umum untuk ikatan asrama antara laki-laki).

K.H. Hasyim adalah anak ketiga dari sepuluh anak, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Anis Hassan, Fatanah Maimunah, sempurna, Muhaimin, dan Adnan. Sampai ia berusia lima tahun, ia berada dalam perawatan orang tua

⁴⁰ Lhatiful Khuluq, (2013), *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, hal. 16

dan kakek-neneknya di pesantren. Di asrama ini, siswa mempraktikkan Islam dan mempelajari berbagai cabang Islam. Suasana tidak diragukan lagi mempengaruhi K.H Hasyim Belajar hari yang sederhana dan menyenangkan. Pada 1876, ketika K.H. Pada usia enam tahun, ayahnya mendirikan pesantren, selatan Jombang, sebuah pengalaman yang kemungkinan besar memengaruhinya untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri.⁴¹

Oleh karena itu, jelas bahwa kehidupan awalnya di pesantren memainkan peran utama dalam pengembangan kehausannya akan pengetahuan dan untuk penerapan ajaran agama yang cermat.

Talent leadership K.H. Hashim sudah ada sejak kecil. Kteika bermain dengan teman-teman baiknya. K.H. Suaka selalu merupakan perantara. Jika dia melihat temannya melanggar aturan permainan, dia akan menegurnya. Dia membuat teman-temannya bermain untuk membantu dan melindungi orang lain. Juga, sejak kecil K.H. Hasyim Asy'asri juga telah menunjukkan tanda-tanda kecerdasan mereka. Pada usia 13, ia dapat membantu ayahnya mengajar beberapa siswa yang lebih tua.⁴² K.H. Hasyim Asy'asri juga dikenal bekerja keras. Karakter dewasa Kakek (Kiai Ustman) mendorongnya untuk mencoba memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Itu sebabnya, K.H. Hasyim Asy'asri yang berkunjung selalu menggunakan waktu luang mereka untuk belajar mencari nafkah dan mencari nafkah.

⁴¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, (2011), *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Agama Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 203-204

⁴² Lhatiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama...*, hal. 19

Hasilnya kemudian dibeli dari buku dan digunakan untuk persiapan pengetahuan.⁴³

2. Perjalanan Hidup K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'asri mulai mempelajari ajaran-ajaran Alquran dan dasar-dasar agama kepada orang tua mereka sendiri. Dia kemudian melanjutkan pendidikannya di berbagai pesantren terutama di Jawa. Ketika K.H. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun ia menikahi putri K.H Ya'kub yang bernama Khadijah.⁴⁴

Setelah pernikahan, K.H. Hasyim Asy'asri bersama istrinya Khadijah segera melakukan ziarah ke tanah suci Mekah. Setelah dia datang dari Mekah, K.H. Yakub sebagai ayah mertuanya mempromosikan K.H. Kunjungi ulama untuk mencari ilmu di Mekah. Pada waktu itu seorang ulama tidak dianggap memiliki ilmu yang cukup apabila belum belajar ke tanah suci.⁴⁵

Studi ilmu agama di kota Mekah adalah favorit bagi beberapa santri pada waktu itu., karena kota Mekah adalah tempat kelahiran Islam dan disambut oleh umat Islam selama musim haji. Kedua, di Mekah ada sejumlah sarjana penerbangan internasional, beberapa di antaranya berasal dari Indonesia dan memiliki genom pengetahuan yang tidak terganggu oleh penjaga di sekolah berasrama di Indonesia. Juga, seorang kiai memiliki sekolah asrama yang besar dan memiliki banyak pengetahuan dan keahlian dalam berbagai disiplin agama, tetapi jika dia tidak pernah tinggal di Mekah, di mata publik mereka

⁴³ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran*, hal. 205

⁴⁴ Lathiful Khuluq, (2000), *Hasyim Asy'ari, Religius Thought and Political Activies*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 14

⁴⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 114

masih tidak akan mampu menangani kiai yang memiliki pengalaman sains di Mekah. Ini adalah beberapa kondisi psikologis yang telah menyebabkan siswa Indonesia dari Indonesia untuk mencari ilmu di Mekah, termasuk yang oleh K.H. Hasyim Asy'asri.

Dalam perjalanannya untuk belajar di Mekah, K.H. Hasyim Asy'asri bertemu dengan sejumlah pemimpin yang kemudian menjadi gurunya dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Di antara para guru K.H. Hasyim Asy'asri di Mekah adalah Syaikh Mahfuzh al-Tirma, putra Kiai Abdullah yang mengelola sekolah asrama Tremas. Di antara ahli hukum Jawa, Sheikh Mahfuzh dikenal sebagai hadits Bukhari. Dari guru ini, K.H. Hasyim Asy'asri menerima gelar dalam pengajaran Sahih Bukhari.⁴⁶

Guru K.H. Hasyim Asy'asri berikutnya adalah Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau yang meninggal pada tahun 1334. Syekh Ahamd Khatib adalah menantu Kurdi Kurdi Shaykh, seorang penguasa kaya penguasa Mekah. Dia adalah seorang ulama terkemuka dan guru besar di Mekah, dan seorang imam Masjid Suci bagi para pengikut sekte Syaikh. Di antara siswa Syekh Ahmad Khatib yang kemudian menjadi sarjana hebat adalah K.H. Fun Day, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri, K.H. Ahmad Dahlan, Sheikh Muhammad Nur, pensiunan muffler pemerintah, Shaykh Hasan Maksun, muffler pemerintah pemerintah bernama High Priest, Sheikh Muhammad Saleh, muffler pemerintah Selangor, Sheikh Muhammad Zein, muji

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 116

pemerintah Perak, Haji Muhammad Nur, qinj Binjai pemerintah, KH Ibrahim, ketua Kedua Muhammadiyah.⁴⁷

K.H Hasyim Asy'ari memiliki banyak ilmu pengetahuan setelah belajar kepada beberapa gurunya di Mekkah. Ilmu agama yang ia pelajari termasuk Fiqih berkonsentrasi pada Shafi al-Shaykh, al-Hadits, Tauhid, Interpretasi, Tasawuf, dan nahwu, sharaf, mantiq, balaghag, dan banyak lagi. Dari semua dasar-dasar ilmu agama yang ia pelajari, K.H. Hasyim Asy'asri lebih fokus pada keahlian Hadis mereka, terutama kelompok Muslim Hadis.⁴⁸

3. Karya-Karya K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'asri adalah aktivis agama dan sosial yang sangat aktif di samping tugas utamanya sebagai pemimpin dan wali sekolah asrama. Namun, di tengah keragu-raguan ini, ia juga menyumbangkan banyak pemikiran, gagasan, dan gagasannya dalam karya-karya yang ia hasilkan. Karya-karya yang dapat ditemukan di sini meliputi: Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yanhaju Ilaih al-Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi* (Buku Etika Guru dan Siswa dan Kebutuhan Siswa dalam Pembelajaran dan Ketergantungan Guru pada Tahap Pembelajaran). Selanjutnya, Ziayat Ta'liqat berisi tulisan-tulisan non-puitis dari Syaikh Abdullah bin Yasin dari Pasuruan.

Buku lain yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'asri adalah *Al-Tanbihat al-Wajibat Liman Ysuhna 'al-Maulid bil al-Munkarat* (Nasihat penting bagi mereka yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan melakukan hal-

⁴⁷ Khuluq, *Hasyim Asy'ari...*, hal. 21

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 22

hal yang dilarang oleh agama). Buku itu ditulis sebagai reaksi keras terhadap K.H. Hasyim Asy'asri yang menyimpang dari aturan syariah. Dikatakan bahwa pada waktu itu, di kedalaman Jawa, pelaksanaan perayaan Nabi dilakukan dengan menyoroti berbagai peristiwa yang termasuk unsur-unsur kejahatan, seperti bermain musik dengan pakaian profan, tarian campuran antara pria dan wanita yang belum menikah, dan pertandingan tinju. dan bahwa seni bela diri jarang digunakan sebagai taruhan.⁴⁹

Jika disebutkan satu per satu, K.H. Hasyim Asy'ari menulis banyak karya, termasuk yang berikut:

- a. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi Yahtaj Ila al-Mta'allim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Ma'allim fi Maqamat Ta'limi*
- b. *Ziyadat Ta'liqat, pertemuan Radda Madhumat al-Shaykh 'Abd Allah bin Yasin Al-Fasurani Allati Bihujubiha' Ala Ahl Jam'iyyah Nahdatul ulama*
- c. *Al-Tanbihat al-Wajibat dan Yashna al-Maulid al-Munkarat*
- d. *Al-Risalat al-Jami'at, pertemuan Syarh Ahwal al-Mauta wa wa Syuruth al-Sa'ah wa Pahlawan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*
- e. *Hasyiyatu 'ala Fath ar-Rahman bi Syarhi Risalati wal-Waliy Ruslan li Shaykh al-Islam Zakariya al-Anshori*
- f. *Ad-Durar al-Muntatsira fi al-Masail at-Tis'a 'Asyarah*
- g. *Ar-Risalat al-Tauhidiyah di mana Shagirat fi Buku Rakyat 'Aqidah Ahl Sunnah wa al-Jama'ah.*⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 119-120

⁵⁰ Samsul Nizar dan Ramayulis, (2009), *Pemikiran Hadhrotus Syaikh Hasyim Asy'ari*, Jakarta: Panitia Buku, hal. 336-337

Itu adalah salah satu karya K.H. Hasyim Asy'ari yang menggambarkan dirinya sebagai sarjana yang sangat produktif. Sayangnya, beberapa karyanya tidak sepenuhnya dapat diakses oleh masyarakat umum. Beberapa karyanya tidak dipublikasikan karena kurangnya sistem pengarsipan pada saat itu. Demikian halnya dengan banyak Sarjana Nahdatul yang tidak terorganisir dengan baik dalam dokumentasi dan sistem pengarsipan mereka.⁵¹

B. Temuan Khusus

1. Analisis Konsep Etika Peserta Didik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* merupakan buku yang berisi tentang konsep pendidikan. K.H. Hasyim Asy'ari menyusun kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ini berdasarkan perlunya bahan bacaan yang membahas tentang etika dalam proses mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan kegiatan yang penuh dengan keluhuran sehingga bagi para penuntut ilmu haruslah mencarinya dengan etika yang luhur pula.

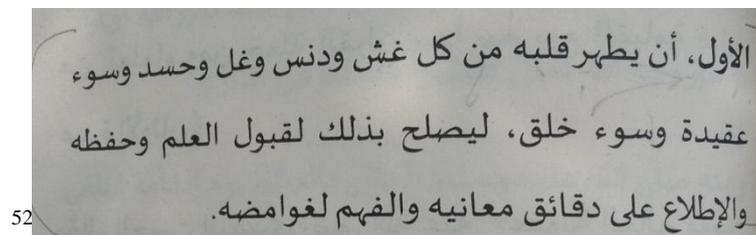
Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu buku rujukan bagi para pendidik dan peserta didik di dalam dunia pendidikan. Dalam buku ini, 8 bab, akan tetapi penulis hanya memaparkan 4 bab yang membahas tentang etika peserta didik atau pelajar, dibahas: etika pribadi peserta didik, etika peserta didik terhadap guru, etika peserta didik dalam belajar dan juga sarana ilmu

⁵¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan*, hal. 121

lainnya. K.H. Hasyim Asy'ari memberikan konsep atau tata cara beretika sebagai peserta didik yang baik dalam perincian sebagai berikut.

a. Etika Seorang Peserta Didik

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari ada sepuluh etika yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kerangka yang memiliki kepribadian yang baik sebagai peserta didik. Berikut penuturan yang diambil dalam kitab ini:



Pertama, hendaknya ia menyucikan hatinya dari dendam, dengki, keyakinan yang sesat dan perangai yang buruk. Dengan itu agar ia mudah mendapatkan ilmu, menghafalkannya, memahami kesulitan yang ia peroleh.⁵²

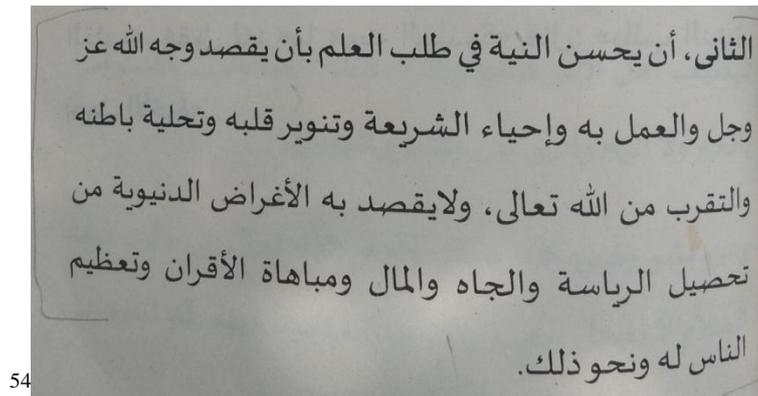
Di antara cara agar seseorang dengan mudah memperoleh ilmu adalah dengan mengendalikan terlebih dahulu oleh berbagai sumber yang mengotorinya. Ilmu yang diterima disuatu oleh suatu wadah. Wadah yang berarti ilmu itu adalah hati. Lebih dari sekedar tempat duduk yang ingin ditempati. Demikian pula dengan hati, hati akan dipenuhi dengan sains. Semakin bersih hati, semakin mudah ilmu yang diterima bagi yang mencarinya.

Peserta didik harus senantiasa memiliki hati yang bersih. Peserta didik harus menikmatinya. Hal itu menantang agar hati mudah untuk

⁵² KH. Hasyim Asya'ri, (2017), *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim*, Surabaya: Pustaka Tebuieng, hal. 20

⁵³ KH. Hasyim Asya'ri, (2017), *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Terjemah : *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim*, Surabaya: Pustaka Tebuieng, hal. 19

mendapatkan sains, menghafalkannya, memahami kesulitan-kesulitan yang sulit dipahami. Karena hati yang kotor akan mengundang kemudahan ilmu dalam masuknya peserta didik. Siapa saja yang ingin memperoleh ilmu, mimpinya memintalah ia membersihkan terlebih dahulu.



Kedua, Berhasil mendapatkan niat yang baik dalam mencari sains, yaitu dengan ikut serta mendapatkan ridha Allah, mengamalkan ilmu, memulai syariat Islam, berarti hati dan menggerakkannya, kemudian mendekati diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan duniawi seperti mendapatkan kepemimpinan, pangkat dan harta atau menyombongkan diri di hadapan orang, atau agar orang lain menerima.⁵⁵

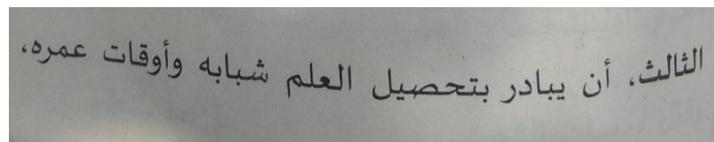
Niat adalah azas segala tindakan. Seorang pelajar wajib mencoba untuk belajar dalam belajar. Setiap pelajar harus menata niatnya kompilasi akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Al-Janurzi dalam kitab Ta'limul Muta'allim menganggap pembelajaran merupakan suatu pekerjaan yang merupakan ibadah dan kewajiban, maka ia harus memiliki niat belajar. Niat belajar yang harus disetujui oleh pelajar harus sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah.⁵⁶

⁵⁴ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 20

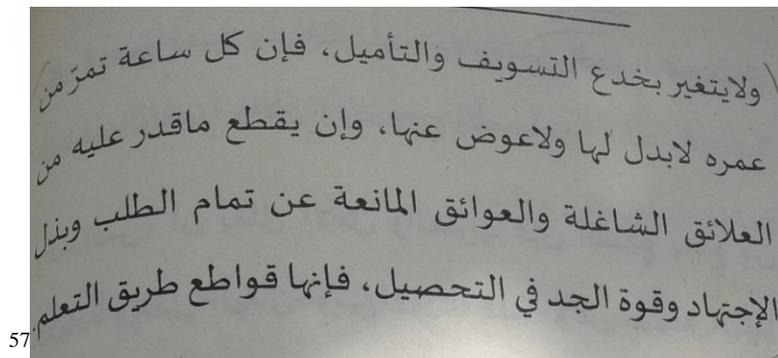
⁵⁵ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 19

⁵⁶ Burhan Al-Islam Al-Jarnuzi, (1986), *Ta'lim Al-Muta'allim, Tariq At-Ta'allum*, Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misyriah, hal. 112

Belajar adalah proses mendapatkan ilmu. Hendaknya proses tersebut diniati untuk beribadah. Terkait, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai hamba kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah mengaruniakan akal. Proses pengisian yang menempati cara yang sama seperti berlian dan kemudian dapat dilakukan untuk kemaslahatan diri dan manusia.



الثالث، أن يبادر بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره،



ولا يتغير بخدع التسويف والتأجيل، فإن كل ساعة تمر من عمره لا بد لها ولا عوض عنها، وإن يقطع ما قدر عليه من العلائق الشاغلة والعوائق المانعة عن تمام الطلب وبذل الإجتهد وقوة الجد في التحصيل، فإنها قواطع طريق التعلم

Ketiga, Berhasil mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu tanpa terperangkap oleh rayuan dikembalikan-nunda dan berangan-angan panjang, sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan. Seorang siswa berusahanya memutus sebisanya urusan-urusan yang menyibukkan dan menghalang-halangi menyelesaikan belajar dan kuatnya kesungguhan dan keseriusan menghasilkan ilmu, karena itu semua merupakan faktor-faktor penghalang mencari ilmu.⁵⁸

Al-Janurzi meminta agar menyegerakan menuntut ilmu di saat waktu muda dan waktu senggang. Jangan sampai menghabiskan-nunda dan banyak berangan-angan. Karena setiap jam yang terlewatkan oleh umur wajib untuk menghasilkan ilmu dan tidak ada ganti untuknya.⁵⁹ Al-Mawi juga menjelaskan bahwa di antara etika personal seorang *muta'allim*

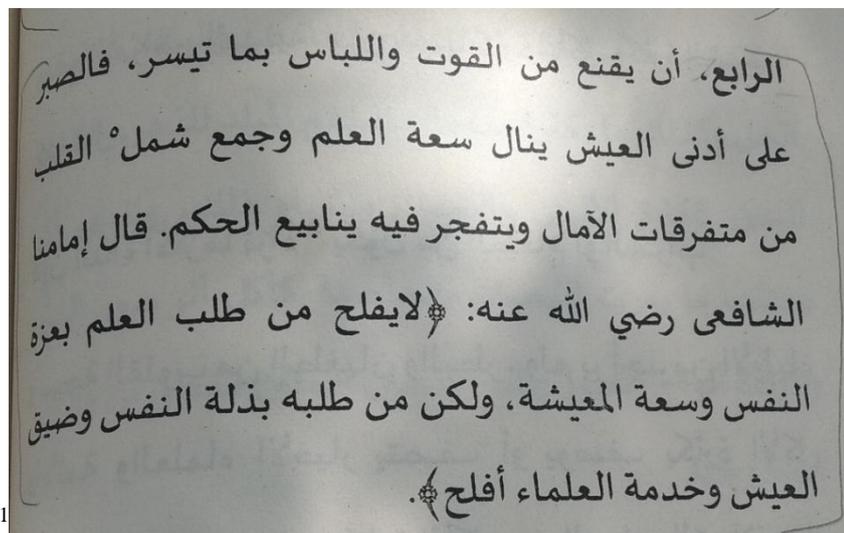
⁵⁷ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 21

⁵⁸ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 19-20

⁵⁹ Al-Janurzi, *Ta'lim Al-Muta'allim...*, hal. 113

adalah memanfaatkan waktu kosong dan kegiatan pada masa muda, di mana ketika itu kondisi badan masih kuat dan kecerdasan akal juga masih tinggi. Dengan mengutip sebuah *khabar* ia berkata bahwa perumpamaan orang yang belajar pada waktu besar (tua) bagaikan menulis di atas air.⁶⁰

Peserta didik hendaknya senantiasa memanfaatkan kesempatan masa muda dan awal remaja dengan sebaik-baiknya. Isilah dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat dan jangan disia-siakan. Karena manfaat adalah dasar dari semua perbuatan. Manfaatkan pula waktu longgar untuk mendapatkan ilmu. Jangan sampai menghabiskan-nunda dan banyak berangan-angan. Karena setiap jam yang terlewatkan oleh umur wajib untuk menghasilkan ilmu dan tidak ada ganti untuknya.



61

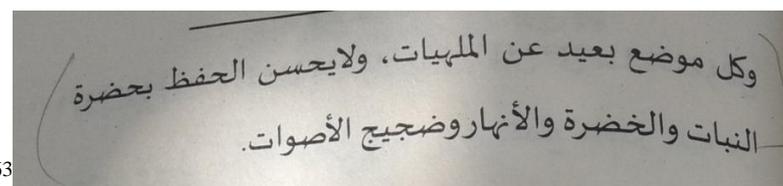
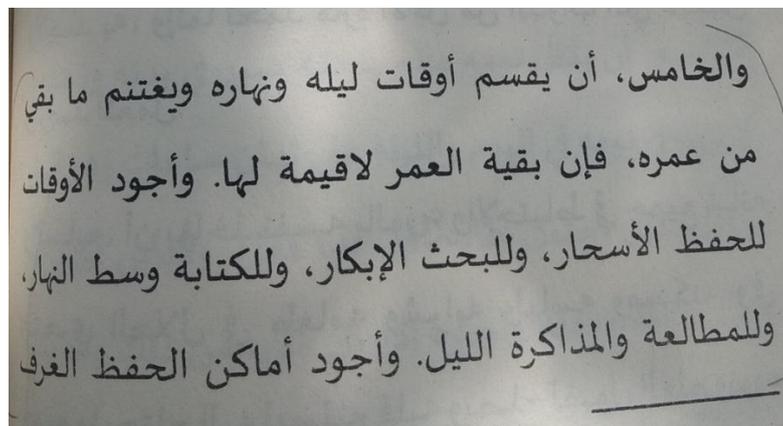
Keempat, Menerima makanan apa pun yang menyebabkan ketidaksabaran dalam hidup akan menghasilkan banyak pengetahuan, fokus yang jelas pada kebijaksanaan yang kaya dan beragam yang muncul dari sumbernya. Iman Syafi'i orang yang mencari ilmu senang hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia tapi yang berbahagia adalah

⁶⁰ Al-Mawi, hal. 127

⁶¹ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 21

orang yang mencari ilmu senang hati, kesulitan hidup dan hikmah pada ulama.⁶²

Peserta didik akan lebih mudah mendapatkan ilmu jika hati dan angannya jauh dari khayalan yang melalaikan. Peserta didik haruslah *tawadhu* dan memiliki kesabaran yang baik. Ditambah dengan hidup yang sederhana akan lebih meningkatkan rasa syukur kepada Allah. Dengan menanamkan sikap semacam itu, siswa akan berhasil mengarungi luasnya ilmu pengetahuan samudera, juga mampu menata hati dan pikiran, serta memperoleh sumber-sumber hikmah.



63

Kelima, pandai membagi waktu lalu memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu. Waktu yang belut baik untuk hafalan adalah waktu sahur, untuk pendalaman pagi buta, untuk menulis tengah hari dan untuk belajar bahasa dan belajar pelajaran waktu malam. Sementara tempat yang baik untuk menghafal adalah kamar dan tempat-tempat yang jauh dari gangguan. Tidak melakukan hafalan di depan tanaman, tanaman, sungai dan tempat yang ramai.⁶⁴

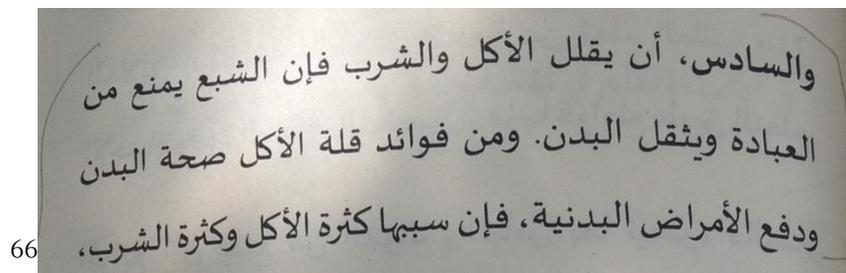
⁶² Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 20

⁶³ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 21

⁶⁴ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 20

Waktu belajar itu adalah oleh buaian sampai ke liang lahad (meninggal) kemudian masa yang belut untuk belajar adalah permulaan masa-masa menjadi masa muda, diselesaikan pada waktu sahur dan waktu melewati Magrib dan Isya. Namun alangkah lebih baik dari pada yang menuntut ilmu yang bisa menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar, lalu kalau sudah selesaikan soal ilmu yang sedang membahas tentang apa yang harus diganti.

Dikisahkan oleh At-Tusi bahwa Muhammad Ibn Al-Hasan tidak tidur pada malam hari dan ia meletakkan buku-buku di sisinya. Apabila ia telah merasa bosan terhadap suatu cabang ilmu, maka ia beralih ke cabang ilmu yang lain. Ia juga menyediakan air di sisinya untuk menghindari tidur. Karena menurutnya, tidur itu sebagian dari dahaga.⁶⁵



Keenam, makan dan minum sedikit. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan bikin badan yang berat untuk belajar. Diantara Manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari penyakit yang dilakukan oleh banyak makan dan minum.⁶⁷

Jika makan yang berlebihan akan mengakibatkan kekenyangan dan dekat dengan kemalasan. Mengurangi makan bisa dilakukan dengan cara menghayati manfaat-manfaat dari mengurangi makan tersebut,

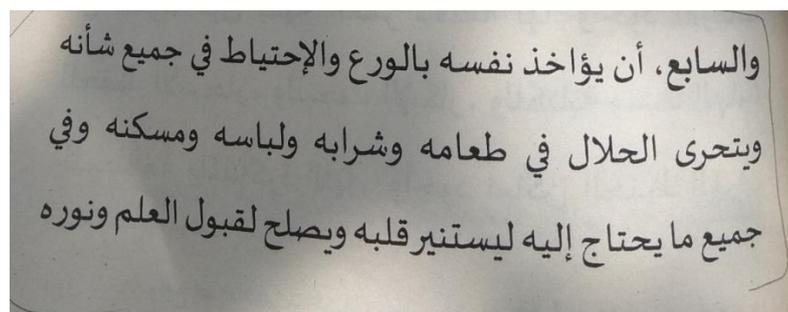
⁶⁵ Nasir Ad-Din At-Tusi, (1990), *Kitab Adab Al-Muta'allim*, t.p., Kairo, hal. 280

⁶⁶ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 22

⁶⁷ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 20

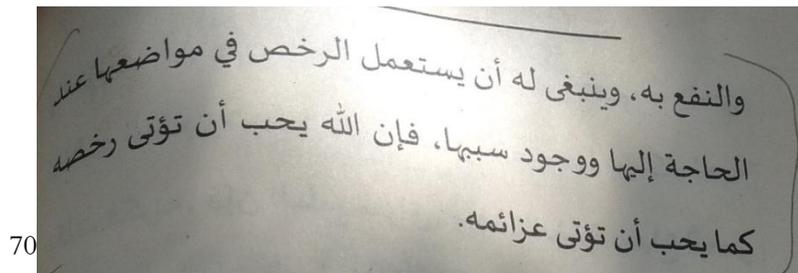
yaitu mendatangkan kesehatan. Selain itu juga dapat lebih terjaga dari yang haram.⁶⁸ Hal lain yang bisa kita dapatkan dari mengurangi makan adalah menghayati bahaya yang ditimbulkan akibat makan terlalu banyak, antara lain timbulnya berbagai penyakit, lesu, dan mengurangi kecerdasan. Karena jika terlalu kenyang akan menghilangkan kecerdasan.

Dikisahkan atau Ibn Jama'ah karena Imam Syafi'i tidak pernah puas sejak menerima enam belas tahun. Karena banyak makan menyebabkan banyak minum, menyebabkan kantuk (banyak tidur), lemah, sempit hati, lemahnya pancaindra dan badan malasnyanya. Hal-hal semacam itu tidak boleh oleh syara karena bisa menyebabkan penyakit berbahaya. Tidak ada wali atau ulama besar yang memiliki sifat banyak makan, kemudian tidak menjadi terpuji hanya karena makan. Yang dipuji karena banyak makan adalah hewan ternak yang tida berakal, hanya dimaksudkan untuk dipekerjakan.⁶⁹



⁶⁸ At-Tusi, At-Tusi, *Kitab Adab Al-Muta'allim...*, hal. 277

⁶⁹ Badr Ad-Din Ibn Jama'ah, (1986), *Tazkirah as-Sami' wa Al-Mutakallim F Adab Al-'Allim wal Muta'allim*, Beirut: Dar Iqra, hal. 115



Ketujuh, Ingat '(hindari masalah alias melanggar hukum) dan berhati-hatilah dalam segala hal. Memilih barang halal seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan semua kebutuhan hidup mudah dan mudah dipahami serta manfaat menggunakannya. Seorang siswa harus menerapkan hukum keringanan (rukhsah) sebagai gantinya, yang merupakan kompilasi dari kebutuhan dan alasan yang dapat dibenarkan. Allah berkenan ketika hukum rukhsah dilakukan, semoga Allah berkenan ketika hukum azimahya (hukum sebelum munculnya rukhsah) dilakukan.⁷⁰

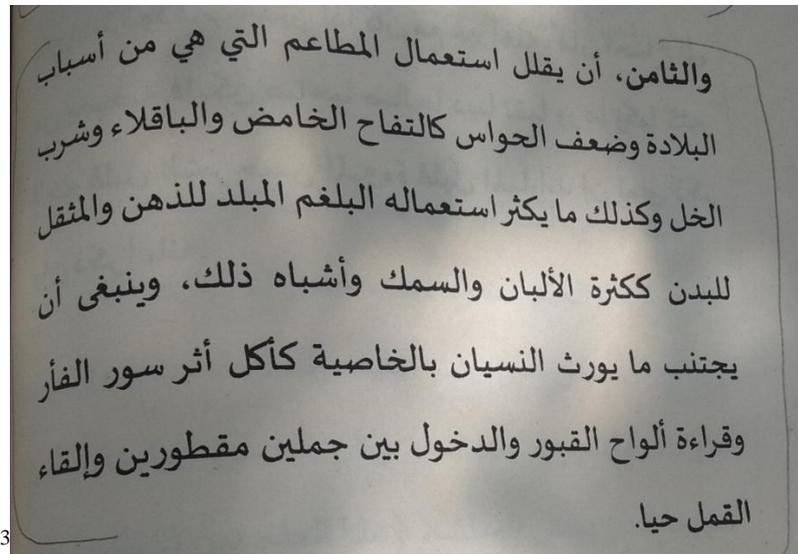
Seorang peserta didik mengharapkannya memiliki sikap wara 'dalam belajar. Jika seorang penuntut ilmu atau peserta didik itu waraa', maka ilmunya akan lebih bermanfaat, belajar pun akan menjadi mudah dan banyak manfaat yang akan dirasakannya. Selain itu, tindakan wara'akan berarti kemenangan sehingga mudah untuk menuntut ilmu.

Beberapa hal yang termasuk dalam tindakan wara 'adalah pertengkaran diri dari dendam atau kedengkian, banyak tidur, banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat dan melibatkan diri sendiri dengan cara membagikan makanan pasar karena makanan ini lebj muda. Hal lain yang termasuk tindakan wara 'adalah dengan melibatkan diri dari ghibah dan jenis lawan pergaulan, orang yang terlalu banyak

⁷⁰ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 22

⁷¹ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 21

bercanda dan sedikit perjuangannya yang bermanfaat. Bergaulah dengan orang yang dapat membawa Manfaat.⁷²



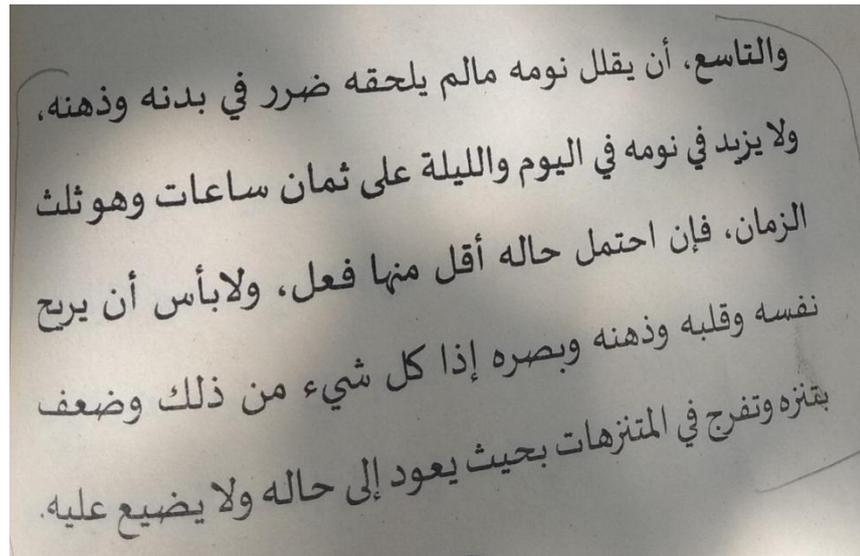
Kedelapan, meminimalkan konsumsi makanan yang menyebabkan kehilangan dan kelemahan otak seperti apel asam, kacang-kacangan dan cuka. Serta makanan yang bisa meningkatkan pencernaan (balgham) yang meningkatkan kinerja otak dan memperkuat tubuh seperti kelebihan susu dan ikan. Haruskah seorang siswa menghindari hal-hal yang menyebabkan lupa seperti makan tikus, membaca lintah di batu nisan, berhubungan dengan dua unta berturut-turut dan kemudian mengeluarkan bug hidup-hidup.⁷⁴

Sikap malas dapat timbul disebabkan oleh banyaknya dahak (lendir) atau berminyak. Dahak atau yang disebut makanan berminyak yang terlalu banyak dapat menyebabkan kelupaan. Dahak tersebut timbul karena terlalu banyak minum, sedangkan kebiasaan minum terlalu banyak karena makan terlalu banyak.

⁷² Al-Janurzi, *Ta'lim Al-Muta'allim...*, hal. 127

⁷³ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 23

⁷⁴ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 22



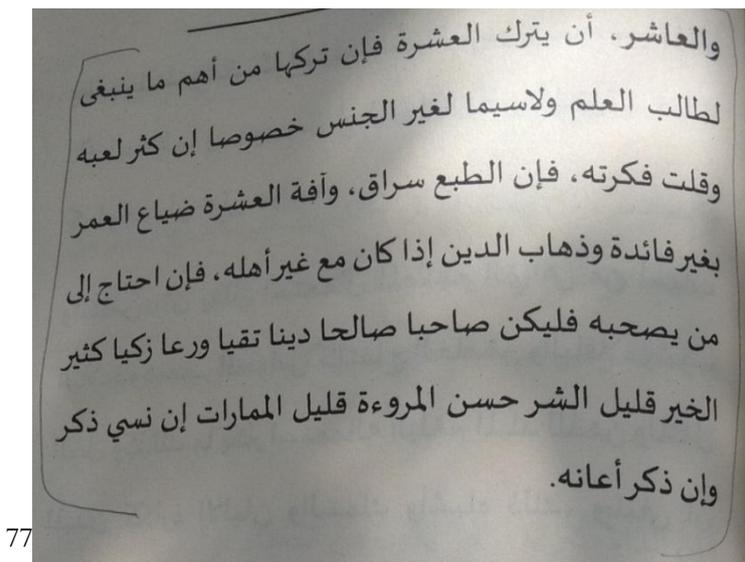
75

Kesembilan, Meminimalkan tidur selama tidak berefek bahaya pada saat tubuh dan kecerdasan otak. Tidak menambah jam tidur di siang hari lebih dari delapan jam. Boleh kurang dari itu asalkan Kondisi tubuh kuat. Tidak masalah mengistirahatkan tubuh, hati, pikiran dan mata jika telah capek dan terasa lemah dengan pergi-bersenang-senang ke tempat.⁷⁶

Banyak tidur akan mengakibatkan penyakit bagi tubuh kita. Hendaknya sebagai peserta didik atau penuntut ilmu mencukupkan tidurnya, tidak berlebih, dan tidak kurang. Tidur yang dilakukan juga harus dilakukan dengan efektif, yaitu memperhatikan adab-adab ketika tidur. Karena seorang penuntut ilmu akan menjadikan segala aktivitasnya agar bernilai ibadah.

⁷⁵ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 23

⁷⁶ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 22



77

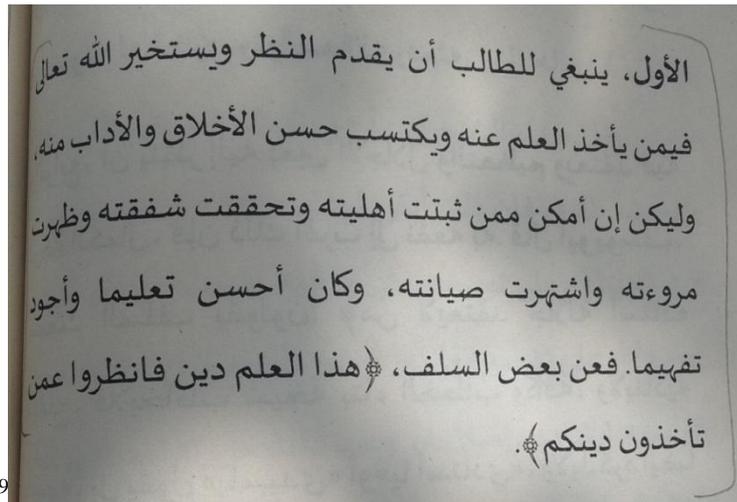
Kesepuluh, galeri ide untuk aula karena itu adalah aula yang paling penting di mana para pencari ilmu pengetahuan, yang sebagian besar bergaul dengan jenis lain dan kompilasi asosiasi lebih bermain dan tidak keberatan. Karakter manusia seperti pencuri hebat (pengaruh orang lain dengan cepat) dan efek dari pergaulan adalah pemborosan usia yang tidak berguna dan hilangnya agama ketika berinteraksi dengan orang-orang yang tidak beragama. Jika seorang siswa membutuhkan orang lain untuk ditemani, maka mintalah dia untuk menjadi teman yang baik, seorang yang beriman, seorang yang beriman, seorang 'wara', seorang pemenang yang bersih, banyak manfaat, harga yang baik untuk kepercayaan (mura'ah) maka dia memiliki sedikit ingatan bersyarat dan jika demikian bangun dan bantu dia.⁷⁸

b. Etika Peserta Didik Kepada Guru

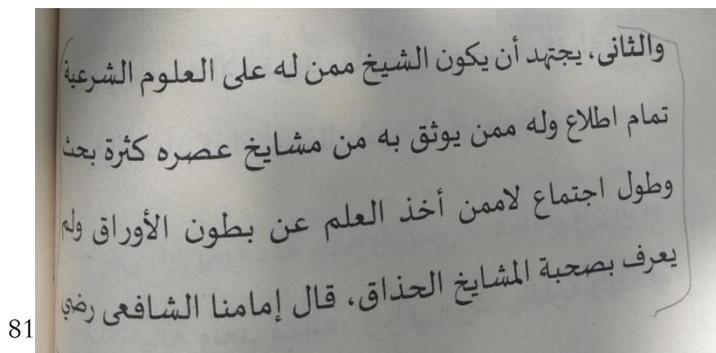
Dalam hal ini, menurut K.H. Hasyim Asy'ari ada dua belas etika yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kerangka memiliki etika yang baik sebagai seorang peserta didik terhadap guru. Berikut penuturan yang disebutkan dalam kitab ini:

⁷⁷ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 24

⁷⁸ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 22-23



Pertama, Siswa harus memberikan pertimbangan dan istikharah mengenai mereka yang ditimba pengetahuannya dan memperoleh sopan santun dan moral darinya, sehingga jika memungkinkan dia telah membuktikan kelayakan dan sifat asihnya telah tercapai dan citra yang baik telah muncul dan kemampuan menjaga kesucian dirinya diketahui, dan dia lebih berpendidikan dan pemahaman yang lebih baik. Beberapa pendahulu, {Ilmu ini adalah agama, jadi lihat siapa yang mengambil agama.}⁸⁰



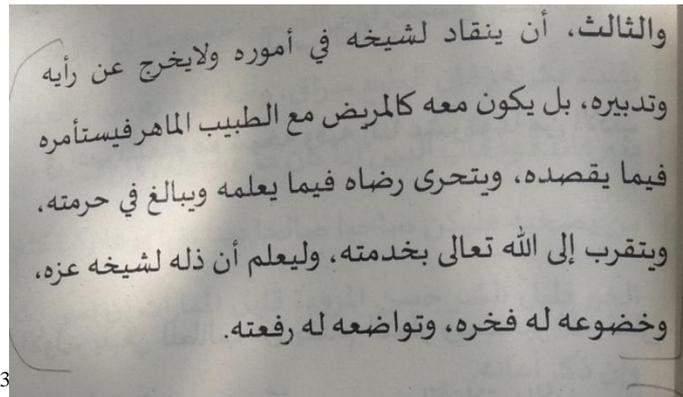
Kedua: Serius menemukan guru yang memiliki keahlian dalam ilmu syariah, dipercaya di antara guru lain pada masanya yang secara teratur melakukan penelitian dan dialog dengan para ahli. Bukan jenis guru yang pengetahuannya berasal dari lembaran buku teks dan yang belum pernah belajar langsung dengan guru ahli (cendekiawan Islam). Imam syafii berkata, “Siapa pun yang belajar membaca dari sebuah buku, ia telah menghapuskan hukum..⁸²

⁷⁹ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 25

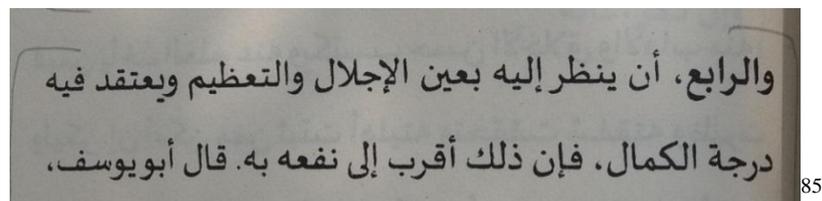
⁸⁰ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 24

⁸¹ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 25-26

⁸² Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 24-25



Ketiga, untuk taat kepada guru dengan cara apa pun dan tidak menentang pendapat dan aturan mereka. Seorang siswa dengan seorang guru seperti seorang pasien dengan seorang dokter. Oleh karena itu, siswa harus mencari bimbingan guru dalam mengejar tujuannya, berusaha untuk mendapatkan penguasaan setiap tindakan, menghormatinya dan mendekat kepada Tuhan dengan melayani dia. Ketahuilah bahwa subjektivitas terhadap seorang guru adalah kehormatan, kepatuhan terhadapnya adalah kebanggaan dan kerendahan hati di depannya adalah kehormatan.⁸⁴



Keempat, memandang guru dengan hormat, takzim dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid..⁸⁶

⁸³ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 26

⁸⁴ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 25

⁸⁵ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 26

⁸⁶ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 25

والخامس، أن يعرف له حقه ولا ينسى له فضله، وأن يدعو له مدة حياته وبعد مماته، ويراعي ذريته وأقاربه وأوْدائه.

ويتعاهد زيارة قبره والإستغفار له والصدقة عنه ويسلك في السمات والهدى مسلكه، ويراعي في الدين والعلم عادته. ويتأدب بأدبه ولا يدع الإقتداء به.

87

Kelima, mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan kejayaan mereka. Berdoalah untuk itu baik dalam kehidupan maupun dalam kematian. Selalu menghormati orang yang ia cintai dan kerabat. Kunjungi makamnya, mohon pengampunannya, berikan dengan murah hati padanya dan ikuti jalan kebaikan dan bimbingannya. Lanjutkan tradisi agama dan ajarannya. Bertindak sesuai dengan perilakunya dan selalu meniru dia.⁸⁸

والسادس، أن يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ أو سوء خلقه، ولا يصدده ذلك عن ملازمته وإعتقاد كماله، ويتأول لأفعاله التي يظهر أن الصواب خلافها على أحسن تأويل، وإذا جفاه الشيخ ابتداءً هو بالإعتذار وأظهر الذنب له والعتب^٧ عليه، فإن ذلك أبقى لمودة شيخه على توقيفه فيما فيه فضيلة وعلى توبيخه على ما فيه نقيصة أو على كسل يعتربه^٨ أو على تقصير يعانیه^٩ أو غير ذلك مما في إيقافه عليه وتوبيخه إرشاده وإصلاحه، ويعد ذلك من الشيخ من نعم الله تعالى باعتناء الشيخ به ونظره إليه، فإن ذلك أميل لقلب

89

Keenam, bersabarlah dengan kekasaran (tidak hormat) dan bahaya yang datang dari perilaku guru. Disiplinkan tindakan para guru yang tampaknya mendistorsi kebenaran dengan khotbah yang baik. Ketika seorang guru bersikap kasar kepada siswa, ia harus mulai meminta maaf, menunjukkan bahwa ia bersalah dan pantas dimarahi. Kemudian guru akan lebih dari senang untuk mengajar siswa prioritas dan

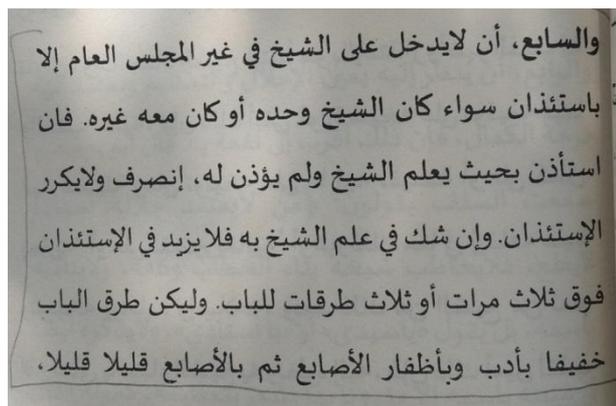
⁸⁷ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 26-27

⁸⁸ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 26

⁸⁹ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 27

memperingatkan mereka ketika dia dalam suasana hati yang buruk, malas, ceroboh atau melakukan hal-hal lain yang mungkin memiliki peringatan dan peringatan guru. Pencerahan dan peringatan guru adalah untuk bimbingan dan pengembangan diri siswa sehingga harus dipahami sebagai karunia Tuhan yang datang melalui bentuk iman dan pengawasan guru. Jika ini dipahami oleh siswa, maka guru akan lebih reseptif dan antusias tentang kesejahteraan siswa.⁹⁰

Jika guru memperingatkan kesalahan yang telah diketahuinya, maka murid tidak perlu menampakkan bahwa ia sudah mengetahuinya. Jika murid punya alasan atas kesalahannya dan dengan alasan tersebut atas pertimbangan guru, maka tidak apa-apa yang membantah alasannya itu. Jika dianggap buruk, maka alasannya jangan dijelaskan. Tetapi jika tidak dijelaskan, maka hal-hal negatif dapat muncul.⁹¹

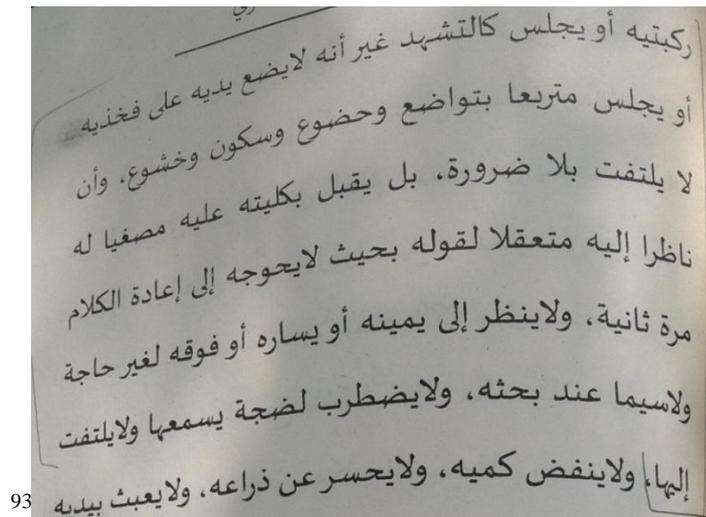


Ketujuh, tidak bertemu dengan guru di luar majelis reguler tanpa meminta izin, baik sendiri maupun dengan orang lain. Ketika mereka telah memberikan izin (seperti mengucapkan salam) mereka ingin bertemu sekali dan guru mengetahuinya tetapi tidak mengizinkannya, maka siswa harus pergi dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Ketika ragu apakah guru mendengar permintaan izin untuk bertemu dengan siswa atau tidak, itu dapat diulang setidaknya tiga kali atau dengan mengetuk pintu tiga ketukan tetapi dengan ketukan yang wajar seperti menggunakan kuku jari dan kemudian jari secara bertahap.⁹²

⁹⁰ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 26

⁹¹ *Ibid.*, hal. 27

⁹² Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 27



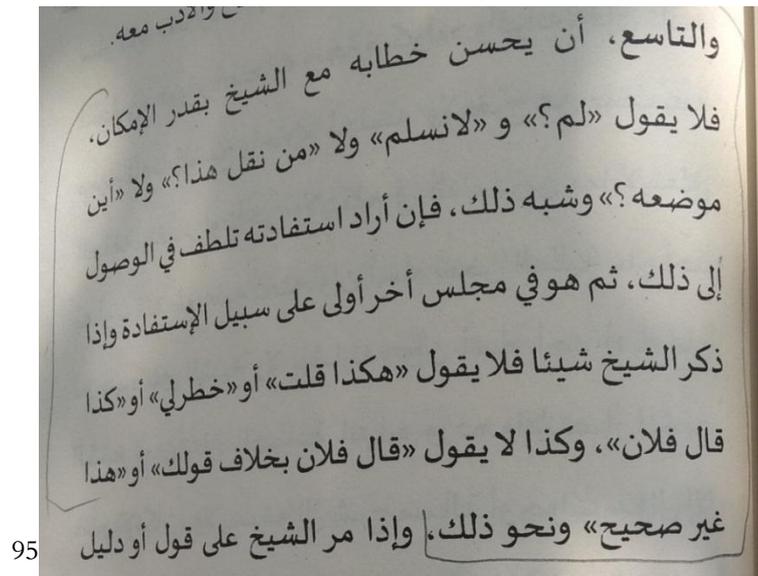
Kedelapan, ketika seorang siswa duduk di depan seorang guru, dia harus duduk di atas etos kerja yang baik, seperti duduk dengan kedua lutut atau tasyahud tanpa meletakkan tangan di pahanya, atau duduk menyamping dengan perasaan 'tawadhu', rendah hati, tenang dan khusus. ' Murid tidak boleh memalingkan wajahnya kecuali dalam situasi darurat. Sebagai gantinya, dia harus menghadapi gurunya dengan sempurna ketika dia memperhatikan, mendengarkan dengan cermat, dan mengingat apa yang telah dikatakannya sehingga guru itu tidak perlu mengulangi kata-katanya. Jangan biarkan murid tidak memperhatikan dengan melihat ke kanan, ke kiri atau ke atas terutama ketika guru sedang menjelaskan, atau tidak memperhatikan karena dia sibuk melihat suara tiba-tiba yang dia dengar.⁹⁴

Murid juga tidak boleh mengibas-ngibaskan dan menyingsikan lengan bajunya, tidak mempermainkan anggota tubuhnya seperti memainkan tangan dan kaki, membuka mulut, menggerak-gerakkan gigi, menyelatkan tangan kanan di antara tangan kanan, bermain-main dengan sarung, dan kain sebagainya.

Ketika sedang dihadapan guru, seorang siswa tidak boleh meninandarkan dirinya ke tembok, tidak bisa mengambil posisi di mana guru berada di samping atau belakang siswa, tidak boleh menopang tangan dibelakang atau disamping.

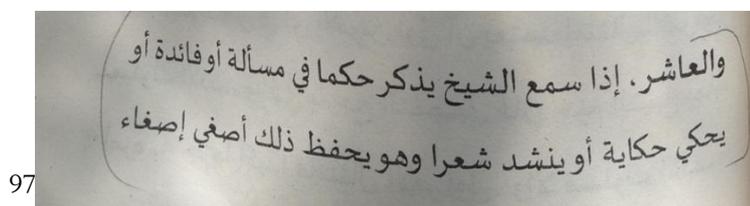
⁹³ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 28

⁹⁴ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 29



Kesembilan, selalu berkata baik kepada guru. Tidak bisa mengatakan 'mengapa', '(saya tidak menerima jawaban guru)', 'siapa yang mengatakan itu?' Dan 'di mana itu?' (Penjelasan guru). Jika siswa benar-benar menginginkan penjelasan yang lebih dalam, yang terbaik adalah melakukannya dengan cara yang halus. Lebih baik lagi, ditanyakan di forum lain secara khusus untuk perincian lebih lanjut. Ketika seorang guru menjelaskan sesuatu, siswa tidak dapat mengatakan, 'ini pendapat Anda', 'saya pikir', 'fulan mengatakan ini,' 'ini adalah pendapat lain dari pendapat Anda', 'pendapat ini tidak benar,' atau kata-kata lain semacam in.⁹⁶

Ketika guru mengeluarkan pendapat atau dalil tapi tidak jelas, atau menentang dengan alasan karena lupa atau lalai, maka dalam kondisi seperti itu murid harus berpikir positif. tetap menampakkan muka yang bersinar.

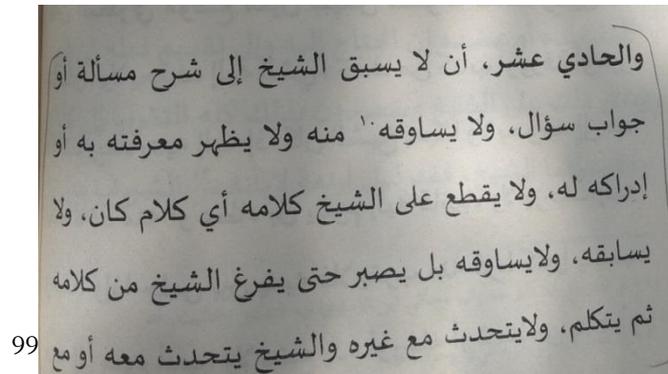


⁹⁵ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 32

⁹⁶ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 32

⁹⁷ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 32-33

Kesepuluh, ketika murid mendengar guru menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah, atau menceritakan suatu cerita, atau mengembangkan sebuah syair namun murid telah menghafalnya, maka murid tetap harus mendengarkan dengan seksama, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia belum pernah mendengar.⁹⁸

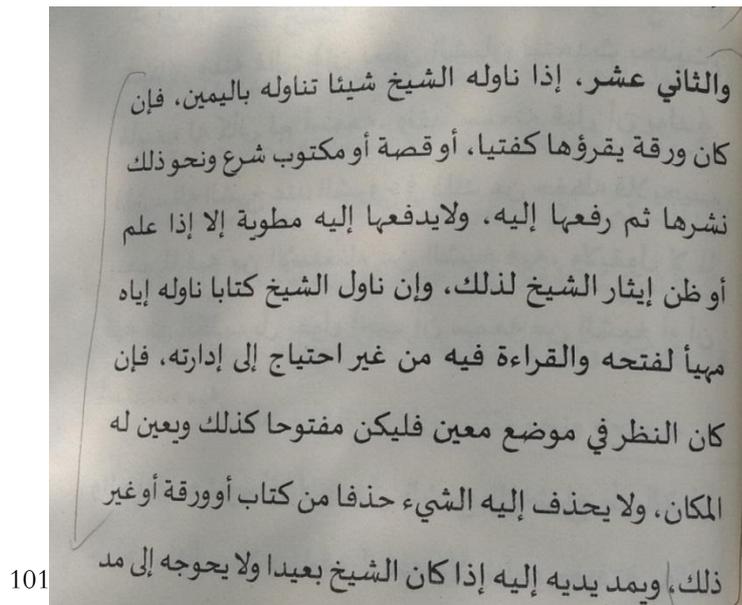


Kesebelas, tidak mendahului atau bersama-sama dengan guru menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan. Pelajar tidak boleh menunjukkan bahwa dia tahu sesuatu. Tidak mengurangi pembicaraan guru: sebelumnya atau atau cocok (dalam kata-kata). Tetapi harus menunggu sampai guru selesai, dan kemudian siswa akan berbicara. Jangan berbicara dengan siapa pun ketika guru Anda berbicara dengan anggota jemaat lainnya. Murid harus selalu berkonsentrasi pada guru jika guru memerintahkan, meminta sesuatu, atau menginstruksikan mereka untuk tidak mengulangnya.¹⁰⁰

⁹⁸ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 33

⁹⁹ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 33

¹⁰⁰ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 34



Kedua belas, bila guru memberikan sesuatu, siswa harus menerimanya dengan tangan kanannya. Bila murid yang memberikan sesuatu pada guru seperti kertas yang berisikan bacaan menyangkut fatwa hukum Islam, cerita, ilmu syariat atau apapun yang tertulis hendaknya murid membentangkan kertas tersebut terlebih dahulu, baru menyerahkannya kepada guru dalam keadaan tidak terlipat, kecuali bila guru yang menyuruhnya. Bila barang yang akan diberikan murid itu kepada guru berupa kitab, murid harus menyerahkan kitab dalam keadaan siap dibuka dan dibaca sehingga guru tidak perlu membetulkan posisi kitab itu. Bila pembacaan kitab sudah sampai materi tertentu, maka halaman yang harus dibaca tersebut sudah harus terbuka dan murid menunjukkan bacaan mana yang harus disampaikan. jangan sekali-kali melemparkan kepada guru seperti kitab, kertas atau apapun itu.¹⁰²

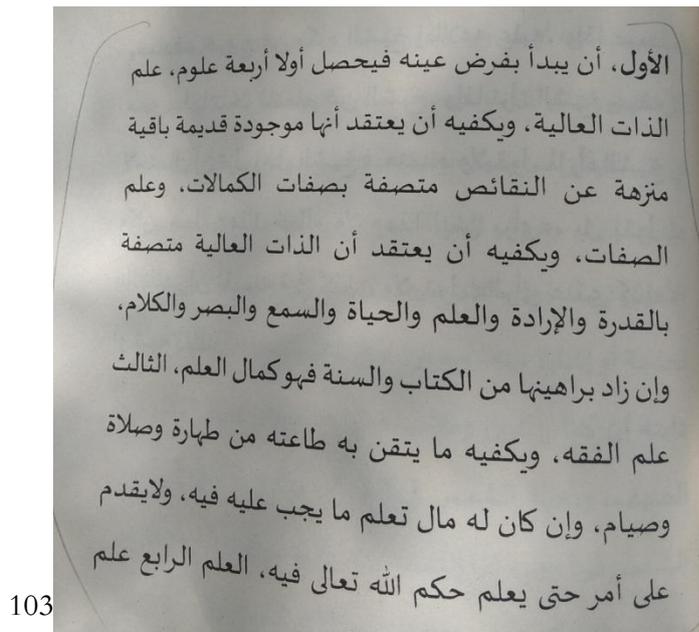
c. Etika Peserta Didik Dalam Belajar

Ada tiga belas jenis etiket siswa tentang pelajaran dan hal penting yang siswa wajib pegang bersama guru dan teman saat mereka belajar.

Inilah yang dikatakan buku itu:

¹⁰¹ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 34

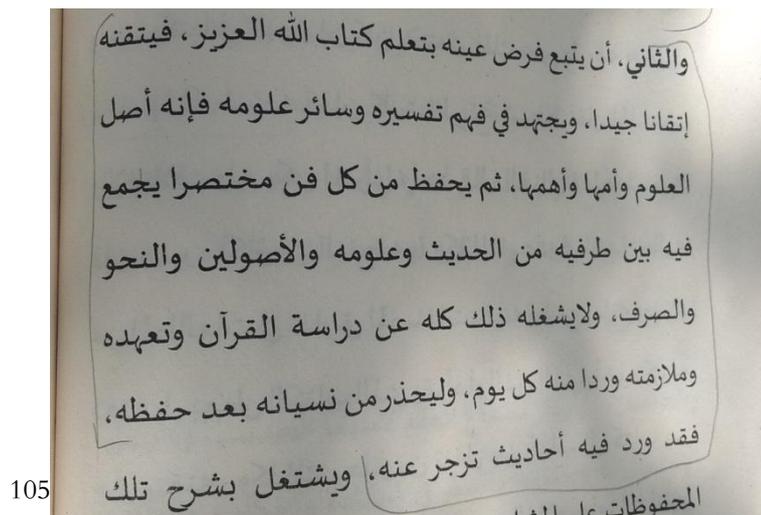
¹⁰² Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 34-35



Pertama, siswa harus mempelajari hal-hal yang wajib terlebih dahulu. Hal pertama yang harus dipelajari adalah empat jenis pengetahuan: (1) Pengetahuan tentang Dzat Ilahi, hanya percaya pada keberadaan Qadim-Nya, abadi, suci dari kelemahan dan atribut sempurna, (2) Pengetahuan tentang sifat Allah, sudah cukup Diyakini bahwa Dzat Allah yang tertinggi adalah Qudrah, Iradah, ilmu, hayat, sama', Bashar dan Kalam. Lebih baik bila mengetahui sumber dari Al-Qur'an dan hadis, (3) Pengetahuan hukum Islam (fikih), hanya mengetahui hal-hal yang dapat memperkuat ibadah kepada Allah seperti penyucian, doa dan puasa, bilamurid memiliki properti hal-hal, harus belajar tentang kewajiban yang harus dipenuhi sehubungan dengan propertinya, (4) Pengetahuan tentang berbagai kondisi dan tingkatan (al-ahwal wal-maqamat seperti dalam ilmu tasawuf) serta berbagai penipuan dan rekayasa nafsu hal-hal terkait.¹⁰⁴

¹⁰³ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 38-39

¹⁰⁴ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 40



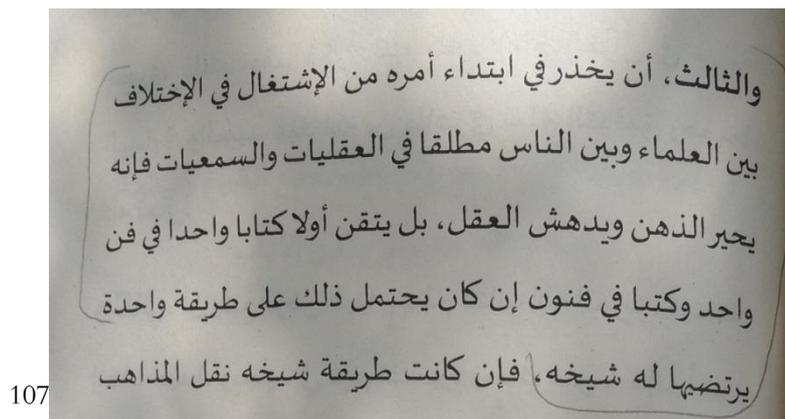
Kedua, Pada fase berikutnya siswa harus belajar Al-Qur'an untuk memperkuat fardhu 'ain pengetahuan yang telah ia pelajari. Peserta didik harus rajin memahami interpretasi dan pengetahuan yang didapat dari Alquran, karena Alquran adalah sumber, sumber dan sumber terpenting dari semua pengetahuan. Kemudian menghafal ringkasan topik dari masing-masing disiplin ilmu lainnya termasuk Hadis, Hadis, Filsafat, Ushuluddin (teknologi / kredo), Nahwu dan Shorof. Tapi mari kita tidak masuk ke dalam studi sains saat ini tetapi lupa untuk belajar, menghafal dan membaca Quran setiap hari. Berhati-hatilah untuk tidak melupakan Al-Qur'an setelah menghafalnya, karena ada banyak hadis Nabi yang mengkritiknya.¹⁰⁶

Seorang siswa harus sibuk mencari penjelasan (syarh) dari menghafal dasar-dasar disiplin ilmu di atas kepada para guru yang dia baca terbaik. Murid juga harus memperhatikan guru mereka dalam hal agama, pengetahuan, cinta, dan sebagainya.

Intinya, dalam menghafal dan mencari kejelasan, siswa menyesuaikan diri dengan kemampuan mereka sendiri. Jangan mengambil terlalu banyak hafalan dan deskripsi untuk menghindari kebosanan dan melakukan terlalu sedikit untuk mengurangi kualitas prestasi belajarnya.

¹⁰⁵ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 39

¹⁰⁶ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 41



107

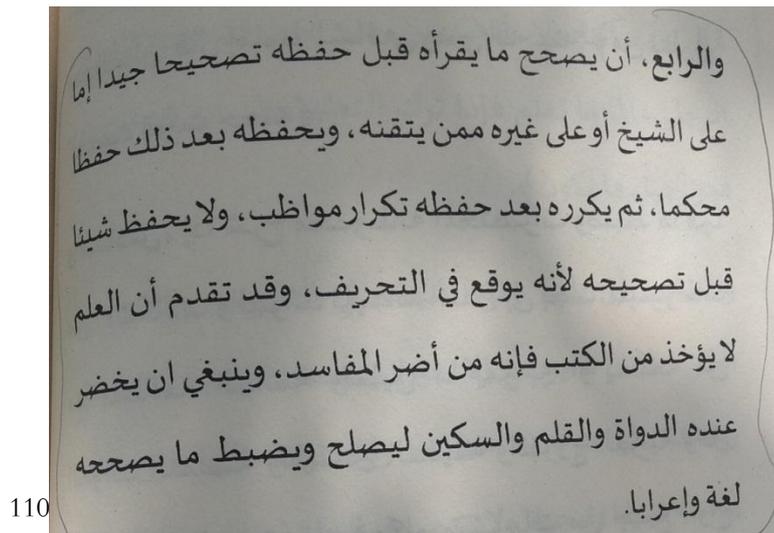
Ketiga, Pada awal pembelajaran, siswa tidak perlu repot-repot membahas tentang ulama dan orang lain tentang masalah 'aqliyyat dan sam'iyat. Ini untuk membuat siswa bingung dan terkejut. Dianjurkan untuk lebih dulu mengulas sebuah buku dalam disiplin ilmu atau beberapa buku dari beberapa disiplin ilmu kompilasi saya bisa, tetapi dalam satu metode yang diridhai guru.¹⁰⁸

Jika metode pengajaran seorang guru adalah untuk menyampaikan dari sekte yang berbeda perbedaan berikut tetapi dia tidak memiliki pendapat tunggal, guru tersebut menurut Imam Al-Ghazali harus berhati-hati karena mereka dinilai lebih negatif daripada positif. Demikian juga, siswa pada masa awal mengejar pengetahuan tidak belajar sama sekali karena itu buang-buang waktu dan merusak konsentrasi mereka..¹⁰⁹

¹⁰⁷ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 40

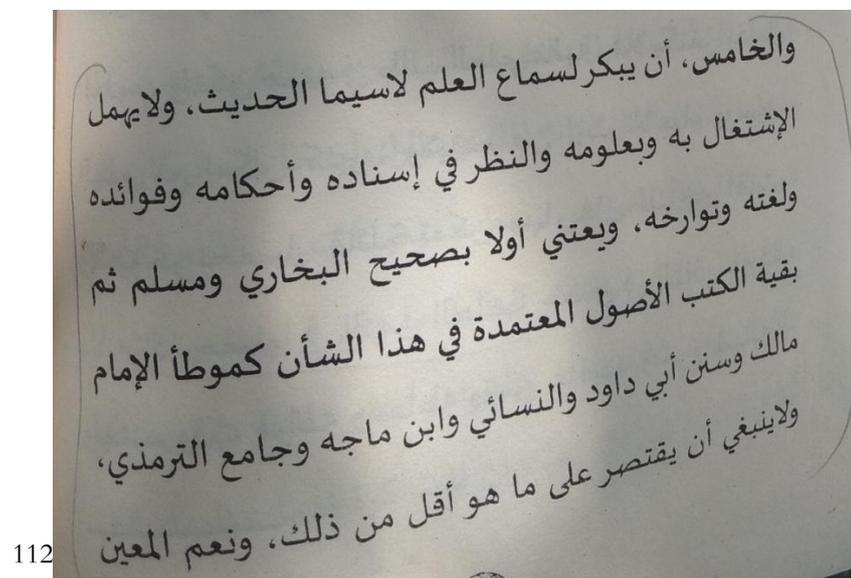
¹⁰⁸ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 42

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 43



110

Keempat, siswa harus mengoreksi kebenaran (bacaan) dari bahan bacaan sebelum menghafalnya kepada guru yang berkualifikasi atau orang lain. Lalu dia bisa menghafalnya dengan ingatan yang kuat. Kemudian ulangi secara pribadi. Jangan biarkan siswa menghafal bacaan sebelum membacanya karena mereka khawatir siswa akan salah membaca. Dikatakan bahwa ilmu tidak dipelajari dari buku karena itu adalah mafsadah yang paling berbahaya. Dianjurkan, (saat makan siang), siswa membawa tinta, pena, dan pisau untuk mencatat koreksi yang diberikan oleh guru, baik dalam bahasa mereka maupun bahasa mereka..¹¹¹



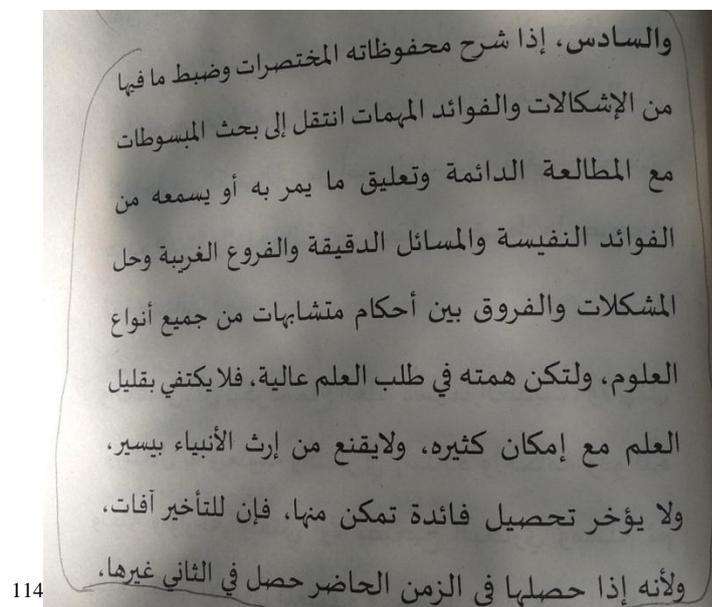
112

¹¹⁰ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 41

¹¹¹ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 43-44

¹¹² Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 41-42

Kelima, responsif sedini mungkin mendengar dan berbicara tentang ilmu pengetahuan hadis dan tidak membantah juga ilmu pengetahuan terkait, juga memperhatikan sanad, hukum, faedah, bahasa dan sejarahnya. Pertama-tama, murid-murid yang memerlukannya sahah bukhari dan sahah muslim, lalu kitab-kitab hadis guru lain yang dipercaya (al-mu'tamad) ahli muwatta'-nya Imam Malik, Sunan Abi Daud, Sunan An-Nasa'i, sunan Ibn Majah dan Jami 'at-Turmudzi. Tidak layak menerima cukup buku-buku hadis yang lebih rendah tingkatannya dari kitab-kitab tersebut di atas. Untuk orang yang ahli fikih, menggunakan buku sunan al-kabir-nya Abu Bakar Al-Baihaqi. Hal ini, karena hadis merupakan satu daru berdoa sayap ilmu syariah dan penjelas terhadap banyak bagian dari sayap yang lain, yaitu Alquran. Imam Syafi'i berkata, "barangsiapa mendalami hadis maka argumentasinya kuat"¹¹³



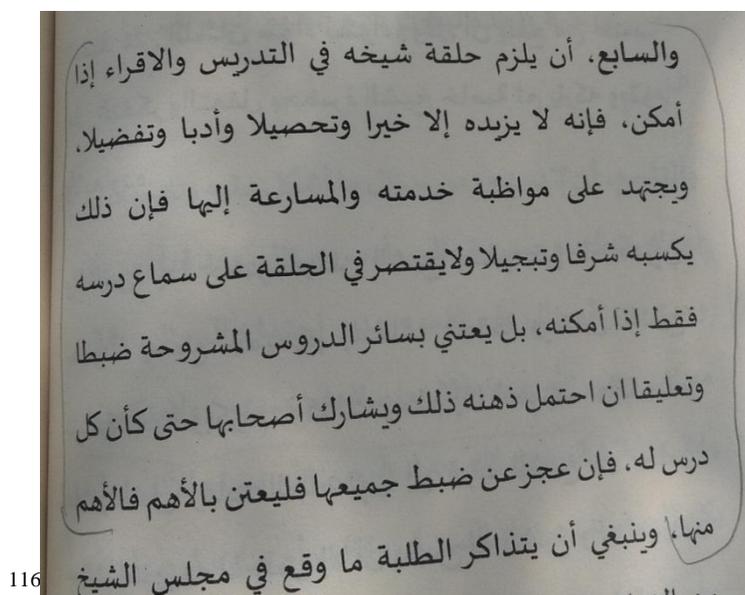
Keenam, ketika seorang siswa telah menerima penjelasan untuk menghafal buku-buku pendeknya dan telah menyiapkan catatan tentang hal-hal sulit mengikuti fakta-fakta yang relevan, disarankan bagi siswa untuk beralih ke buku-buku yang luas bukti. Pada saat yang sama, jangan lupa untuk terus mengeksplorasi dan mencatat hal-hal yang ia temukan dan dengar tentang perincian penting, perincian masalah, perluasan masalah unik, jawaban untuk masalah rumit dan perbedaan antara undang-undang yang serupa. dari semua disiplin ilmu. Motivasi untuk belajar dalam mengejar pengetahuan harus tinggi. Itu tidak cukup untuk mendapatkan sedikit pengetahuan sementara masih ada lebih banyak kesempatan. Tidak menerima kalau mendapat bagian sedikit dari warisan nabi itu (ilmu). Tidak menunda

¹¹³ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 44

¹¹⁴ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 42

untuk memperoleh ilmu yang berfaedah bila masih ada kesempatan. Sebab menunda merupakan bencana dan karena pengetahuan yang akan dimiliki seorang siswa di masa depan tidak sama dengan pengetahuan yang dia miliki sekarang.¹¹⁵

Manfaatkan waktu luang, energi, kesehatan, dan masa muda Anda sebaik-baiknya sebelum ada hambatan. Berhati-hatilah untuk tidak melihat diri Anda dengan sempurna dan tidak membutuhkan guru, karena itu adalah ketidaktahuan dan cemoohan.

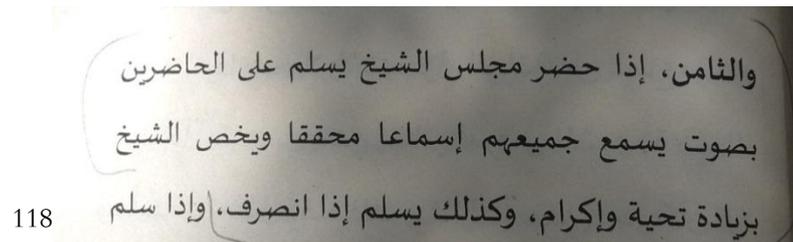


Ketujuh, selalu menghadiri pengajaran dan pengajaran dari guru sebanyak mungkin. Karena ini dapat meningkatkan yang baik, perolehan pengetahuan, sopan santun dan preferensi bagi siswa. Bersungguh-sungguh dan tergesa-gesa dalam pelayanan guru, karena dapat membawa kemakmuran dan kebesaran. Ketika dalam halqah, ada kemungkinan bahwa murid tidak hanya mendengar satu pelajaran. Namun, dia juga mengulas pelajaran lain yang diberikan guru dengan memberikan catatan setelah komentarnya, bahkan jika siswa mampu. Murid harus menerima teman mereka di setiap pelajaran mengingat pelajaran mereka milik mereka. Jika Anda tidak memiliki kekuatan untuk merekam semua pelajaran ini, cukup perhatikan pelajaran yang lebih penting.¹¹⁷

¹¹⁵ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 45

¹¹⁶ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 43

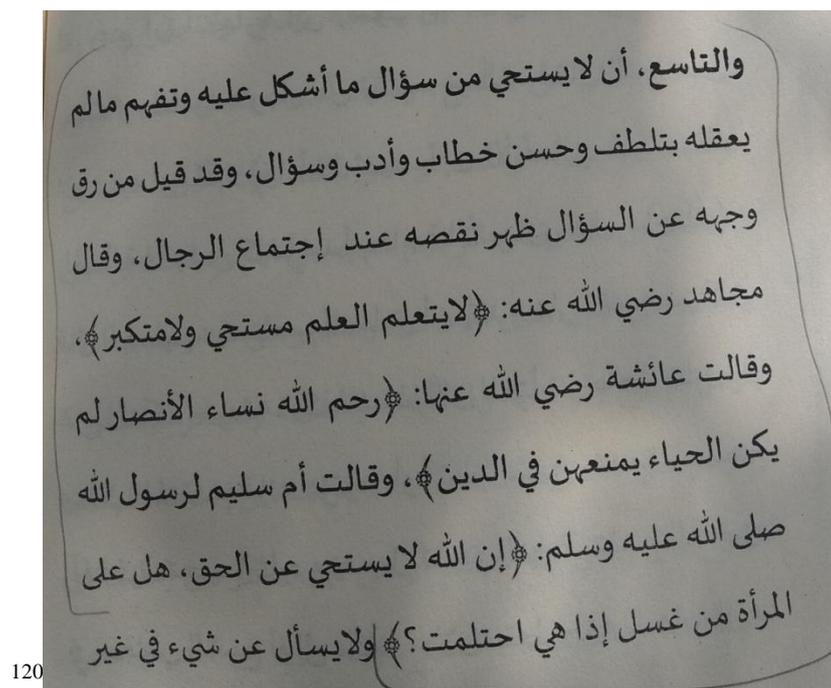
¹¹⁷ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 46



118

Kedelapan, ketika siswa mendekati dewan pendidikan guru, mereka diharapkan untuk mengatakan suara keras yang jelas didengar oleh semua yang hadir. Bagi para guru, para siswa menyapa salam mereka dengan hormat. Begitu juga para siswa menyapa ketika mereka meninggalkan majelis.¹¹⁹

Ketika mengucapkan selamat tinggal, siswa tidak diperbolehkan masuk ke pertemuan dengan pindah hadir untuk mencapai tempat yang dekat dengan guru tetapi ia harus duduk di belakang pertemuan.



120

Kesembilan, tidak malu untuk meminta sesuatu yang rumit dan tidak malu untuk meminta klarifikasi tentang sesuatu yang tidak Anda pahami. Seorang siswa harus cukup berani untuk mempertanyakan materi yang sulit. Murid berprestasi, sopan, dan memperhatikan

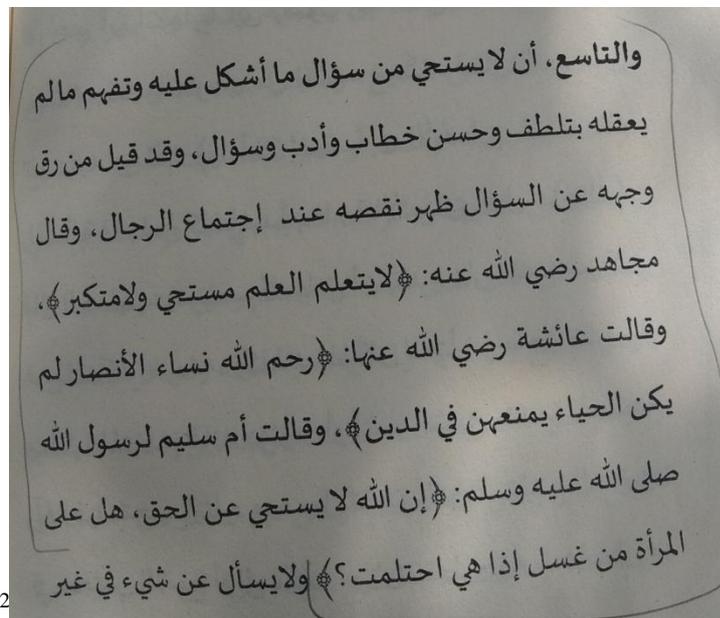
¹¹⁸ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 44

¹¹⁹ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 47

¹²⁰ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 45

pertanyaan. Beberapa mengatakan, "Siapa pun yang malu untuk bertanya, mereka akan melihat kekurangan mereka ketika mereka berkumpul dengan orang-orang." Mujahid radliallahu 'anhu berkata, "tidak akan bisa belajar ilmu yang pemalu dan sombong." Aisha radliallahu 'anha berkata, sebaik hatilah kepada wanita Anshor, karena rasa malu tidak menghalangi mereka dari belajar agama. "Ummu Sulaiman bertanya kepada Nabi Shallallahu alaihi wasallam," Tentunya Allah tidak malu untuk menjelaskan kebenaran, apakah itu wanita yang bermimpi pergi keluar untuk mandi?¹²¹

Pelajar tidak boleh meminta sesuatu yang bukan tempatnya kecuali jika diperlukan atau guru mengizinkannya. Ketika guru diam, siswa tidak bisa menuntut. Ketika jawaban guru salah, siswa seharusnya tidak langsung berkomentar. Sama seperti seorang siswa tidak boleh malu untuk bertanya, demikian juga ia tidak harus malu untuk mengatakan bahwa ia tidak mengerti ketika guru bertanya tentang pengertiannya..



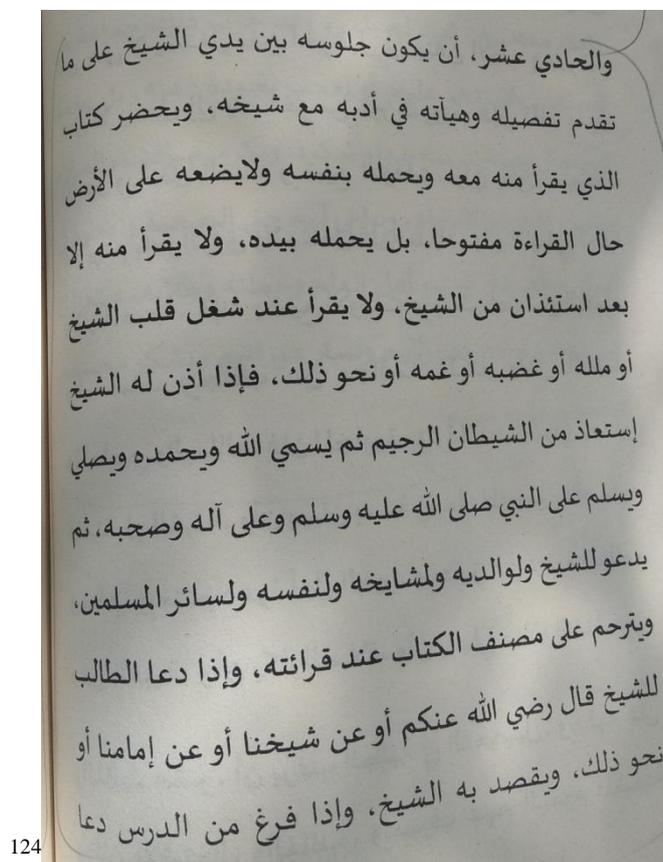
122

Kesepuluh, menunggu giliran dalam studi tidak dapat mengambil giliran orang lain kecuali jika itu menjadi perhatian dari orang yang bersangkutan. Dikatakan bahwa seorang teman Anshar datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam untuk

¹²¹ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 48

¹²² Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 46

mengajukan pertanyaan, dan seorang pria dari Tsaqif datang untuk menanyakan sesuatu. Utusan itu berkata kepada orang itu, 'Saudara Tsaqif, orang-orang Anshar telah datang pertama dengan pertanyaan, jadi duduk dan mari kita mulai dengan kebutuhan ini sebelum kebutuhan Anda.' pertama-tama berikan giliran mereka kepada orang asing untuk menghormatinya. 'Demikian pula, disarankan agar orang-orang datang kemudian ketika ia memiliki kebutuhan mendesak, dan dikenal oleh orang-orang yang datang lebih dulu. Atau mendaftar untuk guru keuntungan mereka. Memesan antrian dalam urutan ditentukan oleh ada atau pengajar ke rumah DiMajelis. antrian agar tidak bisa jatuh karena itu akan karena ada kebutuhan mendesak seperti buang air besar dan memperbaharui wudhu, selama orang itu kembali lagi setelah itu. Jika dua orang hadir bersama dan ada pertengkaran di antara mereka, solusinya adalah memilih dan menunjuk salah satu dari mereka yang lebih mampu.¹²³

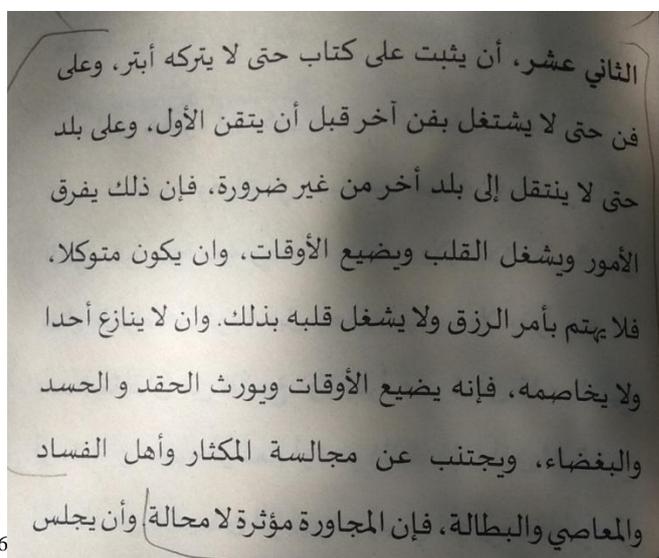


Kesebelas, siswa harus duduk di depan guru dengan cara yang telah diperiksakan dalam bab tentang guru. Murid harus membawa buku-buku mereka sendiri untuk dipelajari bersama guru. Itu tidak menempatkan buku yang sedang dibaca di lantai di tempat terbuka, tetapi siswa memegangnya. jangan membaca buku kecuali setelah meminta izin dari guru. Tidak membaca buku kompilasi sibuk, bosan, marah, sedih dan

¹²³ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 49

¹²⁴ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 47

sebagainya. Jika guru mengizinkan untuk membaca buku, maka siswa pertama membaca ta'awuz, kemudian basmalah, tahmid dan shalawat bersama dengan salam untuk nabi Muhammad sallallahu 'alaihi waallam, keluarga dan teman-teman. Kemudian berdoalah untuk para guru, dua penatua, Muslim, dirinya sendiri dan semua Muslim. Dan minta rahmad Allah agar penulis buku itu dibaca. Ketika seorang siswa berdoa untuk seorang guru, ia harus berkata, 'semoga Allah mengampuni Anda' atau 'memiliki hadiah untuk guru kami' atau 'memiliki hadiah untuk pendeta kami' dan gelar lain apa pun yang sengaja disematkan pada guru. Ketika pelajaran selesai, siswa juga harus berdoa untuk guru. Jika siswa tidak melakukan prosedur pembukaan seperti yang disebutkan di atas atau tidak, maka guru harus mengingatkannya, memberitahunya kepadanya tentang prosedur dan memperingatkannya, karena itu merupakan keputusan penting..¹²⁵



126

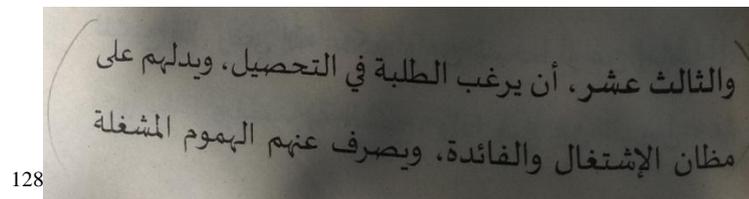
Kedua belas, siswa harus focus padaa satu buku agar tidak terbuang sia-sia, dengan focus pada satu penggemar sains sehingga mereka tidak harus belajar tentang penggemar lain sebelum penggemar pertama melakukannya dengan benar. Siswa harus tinggal di satu tempat untuk menghindari bergerak tanpa kebutuhan mendesak, karena dianggap membuat stres, mengganggu dan membuang-buang waktu. Murid harus menyerahkan segalanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tidak terlibat dalam pencarian dan pemikiran rizki. Jangan terlibat dalam konflik dan permusuhan dengan siapa pun, karena halit adalah pemborosan waktu, balas dendam, kerumitan dan kebencian. Jangan bergaul dengan orang yang suka bicara, sinis, jelek dan menganggur, karena hubungan seperti itu bisa berdampak negatif.¹²⁷

¹²⁵ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 50

¹²⁶ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 48

¹²⁷ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 51

Peserta didik harus duduk menghadap Kiblat, melakukan Sunnah Para Rasul, memburu doa-doa para santa, waspadai doa-doa yang dialami, jangan bergosip, sering berdoa dan berusaha khusyu' dalam sholat.



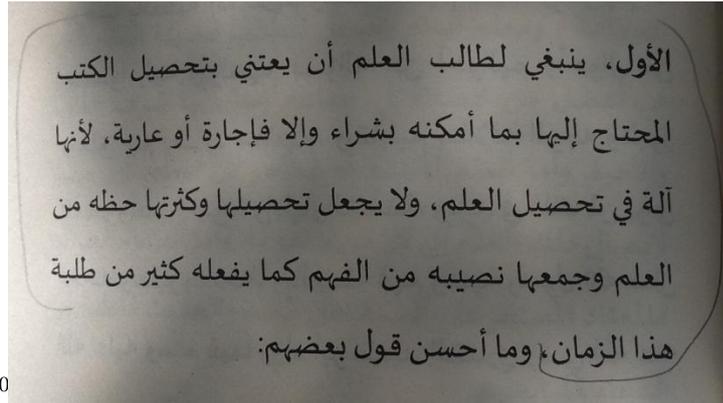
Ketiga belas, siswa harus memotivasi teman-teman mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan menunjukkan di mana mereka berada, menyingkirkan semua ilusi mereka, membantu mereka dengan biaya hidup mereka, memberi mereka pengetahuan mereka tentang aturan ilmu pengetahuan dan masalah yang jarang mereka ketahui dengan sistem pembelajaran bersama, agar pikirannya unggul, pengetahuannya tentang berkah dan pahala meningkat. Sedangkan untuk teman yang malang yang ditanya tentang pelajaran, siswa tidak boleh belajar dengannya, karena itu tidak berguna. Metode studi di atas adalah metode studi salaf.¹²⁹

d. Etika Kepada Buku Sebagai Sarana Ilmu

Dalam hal ini, menurut K.H. Beasiswa kunjungan memiliki lima etika yang harus dimiliki peserta didik agar menjadi sukses memiliki etika yang baik sebagai seorang peserta didik terhadap buku sebagai sarana ilmu yang berkaitan juga dengan hal kepemilikan. Berikut penuturan yang disebutkan dalam kitab ini:

¹²⁸ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 48-49

¹²⁹ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 52



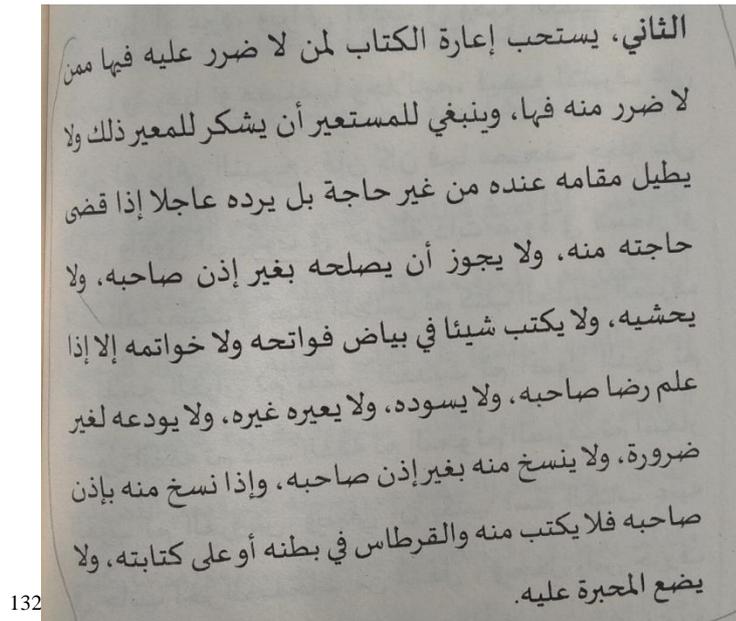
130

Pertama, seandainya seorang siswa dapat memiliki buku pelajaran yang kita butuhkan, baik dengan membeli, menyewa atau meminjam. Ini karena buku pelajaran adalah alat untuk pengetahuan. Tetapi memiliki buku tidak berarti bahwa pengetahuan sudah tersedia dan bahwa memiliki berbagai rujukan tidak berarti bahwa itu sebanding dengan kualitas pemahaman yang dicapai, seperti halnya dengan banyak siswa saat ini.¹³¹

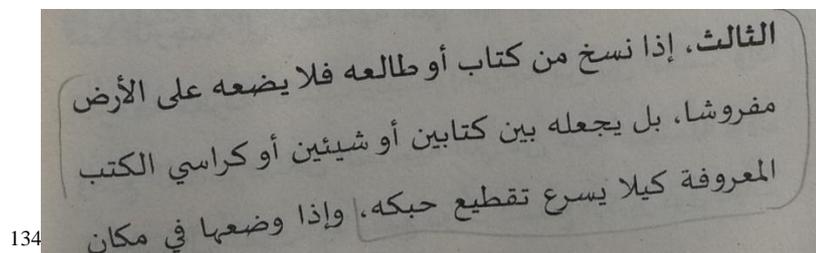
Jika pelajar dapat memperoleh buku dengan membeli, maka tidak perlu menyalin buku orang lain. Pekerjaan menyalin buku tidak harus dilakukan secara teratur. Ini hanya perlu dilakukan ketika Anda tidak mampu membeli buku karena Anda tidak punya uang untuk membeli atau membayar biaya layanan copywriting. Saat menyalin buku, jangan terlalu terjebak dalam keindahan menulis, tetapi yang penting adalah seberapa valid buku itu. Meminjam buku dari orang lain juga tidak perlu jika siswa mampu membeli atau menyewa.

¹³⁰ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 88

¹³¹ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 107



Kedua, Jika seorang siswa tidak keberatan, disarankan untuk meminjamkan bukunya kepada seorang teman yang dia tidak berpikir untuk meminjam. Singkatnya, peminjam berterima kasih kepada pemilik buku atas pinjamannya. tidak diperbolehkan untuk memegang buku pinjaman di sisinya terlalu lama, ketika dia tidak lagi harus mengembalikan buku kepada pemiliknya sesegera mungkin ketika kebutuhannya terpenuhi, tidak dapat melakukan perbaikan tanpa izin pemiliknya, tidak memberikan catatan tambahan, tidak menulis apa pun di lembar kosong. di depan bagian belakang buku kecuali mereka yakin bahwa pemiliknya bersedia melakukan itu, tidak dapat membuat buku itu hitam, tidak akan meminjamkannya kepada orang lain tanpa perlu, tidak akan menyalin teks buku tanpa izin dari pemiliknya jadi ketika menulis salinan itu tidak boleh ditempatkan pada buku untuk disalin atau ditimpa, dan jangan letakkan karton tinta pada salinan yang akan disalin.¹³²



Ketiga, saat membuat salinan buku atau meminjamnya, jangan letakkan buku di atas lantai. Sebagai gantinya, letakkan buku dalam

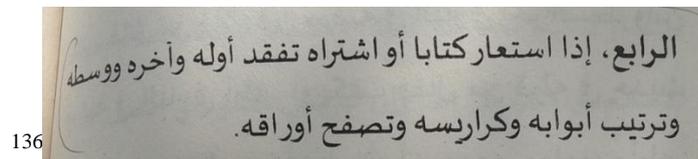
¹³² Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 89

¹³³ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 108

¹³⁴ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 89

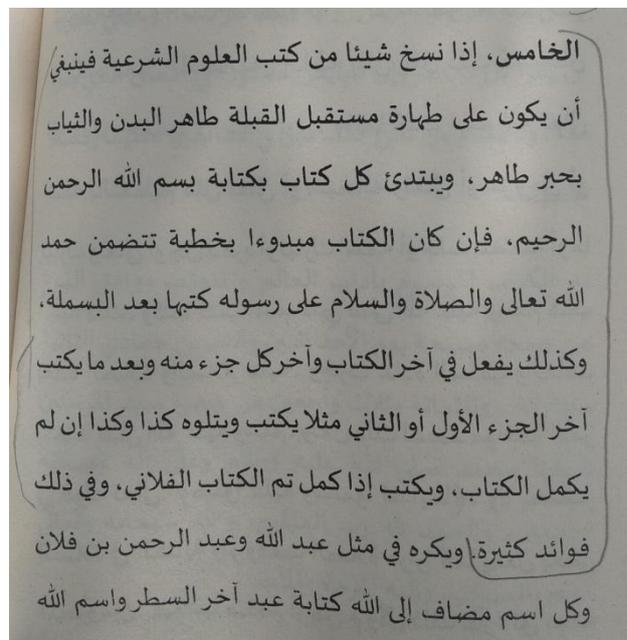
keadaan kebingungan oleh dua objek, sebuah buku atau lainnya, atau di atas meja kecil yang didedikasikan untuk buku yang sudah kita ketahui. Tujuannya adalah untuk menjaga agar volume buku tidak tergelincir dan terurai.¹³⁵

Jika sebuah buku diletakkan di rak (rak), maka letakkan di kursi, papan, atau sejenisnya. Jangan letakkan di lantai (tanpa tonjolan), sehingga tidak akan basah dan cepat rusak. Jika sebuah buku diletakkan di atas papan atau sesuatu seperti itu, maka letakkan buku itu di atas dan bawah buku itu sesuatu yang melindunginya dari benda-benda yang bisa menjatuhkannya, seperti dinding atau lainnya..



136

Keempat, Saat meminjam buku atau membelinya, hati-hati memeriksa bagian depan, belakang, tengah, urutan bab dan kertas.¹³⁷



138

¹³⁵ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 109

¹³⁶ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 91

¹³⁷ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 110

Kelima, saat menyalin tulisan-tulisan dari buku-buku yang berisi ilmu syariah, mereka harus dalam kondisi suci, menghadap kiblat, tubuh dan pakaian bersih, menggunakan tinta suci. Tuliskan awal setiap buku yang ingin Anda tulis. Jika buku itu akan dibuka dengan kata pengantar penulis menyebutkan pujian dari Allah, shalawat dan salam kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam maka pepatah ditulis setelah buku. Namun, itu harus ditulis di akhir buku dan di akhir setiap volume. Setelah volume pertama atau kedua selesai, Anda harus menuliskan kata-kata yang menunjukkan bahwa buku itu belum selesai (ada volume lain). Tetapi ketika sudah selesai, maka tulislah kata-kata yang menunjukkan tulisan sudah selesai, karena banyak manfaat yang dikandungnya.¹³⁹

2. Penerapan Konsep Etika Peserta Didik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Dalam Pendidikan Islam

Penerapan konsep etis peserta didik dalam buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* sangat penting. Karena itu mungkin membentuk etika dan sikap seorang peserta didik dalam kesehariannya menjadi lebih terarah dan baik. Menerapkan konsep etis peserta didik dalam buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dalam keseharian terutama dalam belajar akan membuat pembelajar melakukan hal-hal positif sesuai dengan konsep dan ketertiban dalam buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Untuk itu, penerapan konsep etika peserta didik kepada anak dalam belajar atau yang disebut peserta didik harus dilaksanakan terus memberikan pijakan yang baik dalam pembelajar etis.

Menerapkan konsep etika siswa dari buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* bukanlah hal yang mudah. Itu yang perlu dia lakukan penerapan dalam belajar baik disekolah maupun di lingkungan rumah

¹³⁸ Hasyim Asya'ri, *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim...*, hal. 91

¹³⁹ Hasyim Asya'ri, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar...*, hal. 110-11

bagaimana beretika yang baik yang sesuai dengan ulasan dan tatanan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* secara maksimal. Karena sejatinya manusia telah diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna dan memiliki karakter yang baik.

Implementasi konsep pembelajar dalam buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* membutuhkan pengawasan dan penerapan yang baik. Peserta didik harus dibiasakan dengan etika yang harus dimiliki seorang siswa agar pelajar mendapatkan pendidikan yang baik dan pengetahuan yang bermanfaat dengan memiliki etos kerja yang baik sebagai siswa yang berpengetahuan. Hal ini sangat penting dan harus dilaksanakan dengan itikad baik dan tidak boleh ditunda sama sekali.

Strategi yang bisa dilakukan untuk menerapkan konsep etika peserta didik tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan yang diambil dari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari memiliki seorang Guru RPP di Sekolah. Selanjutnya sekolah dapat menerapkan pembelajaran kitab tentang akhlak seperti kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari. Adapun penerapan yang dapat dilakukan adalah di dalam bentuk diskusi atau pengajian umum dan di dalam pembelajaran kegiatan mengajar di kelas. Dengan menerapkan pembelajaran kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* di sekolah adalah menjadi awal bagi peserta didik untuk mengetahui bagaimana maksud dari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* serta memahami kandungan dalam kitab tersebut.

Strategi lain dalam menerapkan konsep etika peserta didik dapat disesuaikan dengan ketentuan yang sudah dituangkan dalam kitab tersebut. Diantaranya bahwa Etika yang harus dimiliki peserta didik adalah Etika yang harus ada pada diri peserta didik adalah Etika dalam pembelajaran, etika terhadap guru dan etika terhadap sumber ilmu, seperti buku-buku, kitab, dan sebagainya.

Penerapan etika terhadap guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan yang diterapkan adalah proses pembiasaan perilaku dan adab yang baik kepada guru. Contohnya adalah perilaku salam hormat kepada guru di sekolah. Penerapan itu tidak hanya dilakukan pada peserta didik saja, melainkan pada guru-guru sebagai bentuk keteladanan bagi peserta didik yang lain. Jadi, ketika guru bertemu guru yang lain atau yang lebih senior maka guru tersebut akan memberi salam gurunya walaupun guru ini memiliki posisi lebih tinggi di sekolah dengan melakukan jabat tangan. Tidak hanya guru saja, tetapi para siswa juga dapat melakukan memberi salam dengan berjabat tangan kepada gurunya.

Kegiatan bersalaman tersebut dapat dilakukan saat akan masuk sekolah di pagi hari. Peserta didik berdatangan dan menyalami guru yang ada di depan gerbang sekolah. Kebiasaan salaman itu tidak hanya berlaku pada saat akan masuk sekolah, diperlukan setiap peserta didik bertemu gurunya baik di dalam maupun di luar. Dengan demikian, guru dan orangtua harus senantiasa menasehati peserta didik dan anaknya untuk selalu memiliki

etika yang baik terhadap gurunya dimanapun berada. Salah satunya adalah senantiasa memberikan rasa hormat dan bersalaman sebagai wujud etika peserta didik yang baik dalam berperilaku terhadap guru.

Kebiasaan-kebiasan hormat dan memberi salam adalah contoh sederhana yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, strategi penerapan yang bisa dilakukan lagi adalah membiasakan siswa dalam berdoa sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari bahwa seorang peserta didik harus senantiasa berdoa. Peserta didik harus menyadari bahwa dengan berdoa untuk dirinya maupun guru-guru supaya ilmu yang didapatkan adalah berkah. Berdoa juga tidak hanya dilakukan untuk para guru yang masih ada melainkan pada guru yang telah tiada.

Menerapkan konsep etika peserta didik tersebut tidak hanya menjadi peran sekolah saja, melainkan guru. Peran guru sangat dibutuhkan agar penerapan nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari dapat teraplikasikan dengan baik. Dalam mengaplikasikannya tentu tidaklah sesuatu yang mudah. Seorang pendidik harus memiliki strategi ataupun metode yang baik dalam menerapkan konsep etika peserta didik dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari kepada peserta didik. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan. Pada metode ceramah, guru dapat menyampaikan isi materi kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan menggunakan metode ceramah, dengan metode ini akan memudahkan

peserta didik dalam memahami isi buku yang disampaikan guru. Sementara metode pembiasaan, dalam kaitannya dengan kebiasaan bagi peserta didik, tidak hanya dalam bentuk ucapan melainkan agar peserta didik dapat memiliki etika yang beruntung, maka terus dilakukan pembiasaan yang baik untuk peserta didik.

Proses penerapan pembiasaan itu tidak hanya dilakukan dalam sekolah melainkan dalam keluarga. Peserta didik senantiasa dibiasakan dalam etika yang baik di dalam rumah maupun masyarakat. Peran tersebut adalah pada orangtua mereka. Salah satunya adalah dengan membiasakan berperilaku sopan santun dan berkata yang halus dan lemah lembut. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan, agar peserta didik tidak luput dari aktivitas kelalaian yang melupakan dirinya untuk belajar dan mengingat pada Allah. Kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan oleh siswa adalah kegiatan yang ada di sekolah dan juga di rumah atau masyarakat, seperti kegiatan pengajian, khataman Alquran, dan halaqah yang dibentuk oleh komunitas-komunitas muda-mudi Islam yang sudah banyak saat ini.

Tujuan dari kegiatan keagamaan ini adalah akhir dari nilai itu tidak hanya pada nilai akademis saja, tetapi juga nilai etika baik kompilasi di sekolah, di rumah juga di masyarakat saat mereka sedang berkumpul.

C. Analisis Pembahasan

Etika peserta didik dalam menuntut ilmu yang didukung untuk tekun dan fokus. Dalam hal ini, seorang peserta didik harus memberikan perhatian yang

serius untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar. Tanpa perhatian maka tidak akan ada kegiatan belajar. Anak akan memberikan perhatian, yang memerlukan motivasi belajar. Motivasi adalah mesin penggerak yang mendorong siswa melakukan kegiatan belajarnya. Motivasi dapat menjadi alat dan tujuan pembelajaran. Sebagai tujuan motivasi dapat menjadi tujuan pembelajaran, dan sebagai alat, motivasi dapat menjadi media bagi pendidik guru untuk membuat pembelajaran anak didik berhasil.

Pada sisi lain, K.H. Hasyim Asya'ri menekankan pentingnya peserta didik untuk mensucikan jiwa dalam belajar. Al-Ghazali, yang berpandangan bahwa belajar harus diarahkan kepada tazkiyah al-nafs, yang merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa dan mental yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian konsep tazkiyah al-nafs dalam pembelajaran yang dimaksudkan agar anak memiliki perkembangan kejiwaan yang Islami serta menciptakan interaksi dan hubungan yang harmonis antara anak didik dengan sesama manusianya dan dengan tuhan. ¹⁴⁰ Karena, pentingnya penyucian jiwa sangat penting untuk belajar, karena dengan jiwa yang bersih, seorang peserta didik akan dapat berpartisipasi dan bersungguh-sungguh dalam belajarnya, yang selanjutnya mendukung motivasi mereka.

Begitu juga berpikir K.H. Hasyim Asya'ri tentang niat orang-orang yang menuntut ilmu dan yang meminta ilmu, yaitu meminta dia meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak meminta hal-hal duniawi saja, tetapi harus niat ibadah

¹⁴⁰ Yahya Jaya, (2004), *Spiritualisme Islam dalam Menubuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, hal. 54

untuk mencari. Demikian juga dengan Al-Ghazali yang menyetujui tujuan peserta didik meminta ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah dan mensucikan batinnya serta memperindah dengan sifat-sifat yang utama. Dan janganlah membuat ilmu untuk mengumpulkan harta kekayaan atau untuk mendapatkan kelezatan hidup dan lain sebagainya. Akan tetapi tujuan utama adalah kebahagiaan akhirat.¹⁴¹ Tentang etika seorang peserta didik yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asya'ri yang mengharuskannya peserta didik mendahulukan kesucian batin dan kerendahan budi dari sifat-sifat tercela, seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur, ujub, dan sebagainya.¹⁴²

Sedangkan etika belajar menurut K.H. Hasyim Asya'ri berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab peserta didik lebih bertanggung jawab atas pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, namun demikian pendidikan jasmani tetap dipertimbangkan, khusus dan hidangan makanan dan minuman tidak perlu terlalu banyak dan sederhana, seperti anjuran Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. juga jangan banyak tidur, dan jangan suka bermalasan. Banyak waktu untuk belajar dan membutuhkan pengetahuan, isi hari-hari dan waktu yang ada dengan hal-hal yang bermanfaat.

Sementara itu membahas tentang etika para peserta didik terhadap pendidiknya, K.H. Hasyim Asya'ri menekankan penghormatan yang tinggi kepada pendidiknya, mengingat guru yang berjasa telah mengarahkan dan membimbing dalam menuntut ilmu. Al-Ghazali menyatakan harusnya harus

¹⁴¹ Asma Hasan Fahmi, (2009), *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Bulan Bintang, hal. 167

¹⁴² Pradjata Dirdjosanjoto, (1999), *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: UKIS, hal. 135

memperhatikan gurunya sebagai yang memuji dan mulia. Kemuliaan guru digambarkan sebagai matahari, yang merupakan sumber kehidupan dan penerangan di langit dan di bumi. Dengan ilmunya guru dapat memberikan penerangan kepada umat sehingga mereka dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁴³

Etika peserta didik terhadap guru seakan sangat langka ditengah budaya saat ini, yaitu berkenaan dengan etika interaksi antara guru dan peserta didik, ia memandang guru sebagai teman biasa oleh murid-murid, dan tidakyari malu -alu Terlihat pula yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asya'ri lebih maju. Hal ini, misalnya terlihat dalam memilih guru yang mengharapkannya profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

Etika peserta didik terhadap pelajaran, K.H. Hasyim Asya'ri seakan menarik akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, guru satu-satunya sumber yang tersedia, dan siswa hanya sebagai objek yang datakarhau Namun, harapan yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asya'ri lebih terbuka, inovatif dan progresif. Dia memberikan kesempatan para santri untuk mengambil dan mengambil pendapat para ulama, tetapi harus hati-hati dalam persetujuan ikhtilaf para ulama.

Bahkan Al-Ghazali memberikan dalil aqli terhadap kemuliaan guru yaitu dengan menyatakan pandai emas lebih mulia dari pada penyamak kulit, karena pandai emas mengolah emas yang termasuk logam mulakiatangkan penam

¹⁴³ Nur Uhbiyati, (2007), *Ilmu Pendidikan Islam untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 68

Jelas pekerjaan pandai emas lebih mulia dari pada penyamak kulit. Demikian pula seorang guru lebih mulia dari pada pandai emas karena seorang guru mengolah, membimbing manusia yang merupakan makhluk termulia di sisi Allah, sehingga pekerjaan guru lebih baik dan lebih mulia dari pada pekerjaan apa pun.¹⁴⁴

Pemikiran K.H. Hasyim Asya'ri sangat maju dibandingkan zamannya, ia menawarkan agar guru membuka, dan memandang siswa sebagai subjek diskusi bukan hanya sebagai objek, dengan memberikan kesempatan kepada siswa-siswa bertanya dan menyampaikan beberapa masalah didepan guru. Maka dengan demikian K.H. Hasyim Asya'ri lebih menyamakan kedudukan antara guru dan murid trauma dalam memposisikan siswa sebagai belajar yang harus tawadhu begitu juga guru disamping sebagai pengajar juga harus memposisikan diri sebagai pelajaran.

¹⁴⁴ *Ibid.*, hal. 69

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang “Konsep Etika Peserta Didik menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ’Alim Wal Muta’allim” dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Konsep etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim terbagi menjadi empat bagian, yaitu etika kepribadian peserta didik, etika peserta didik terhadap guru, etika peserta didik dalam belajar, dan peserta etika didik terhadap saruko Ada sepuluh etika yang harus dihargai oleh peserta didik dalam kerangka memiliki kepribadian yang baik sebagai peserta didik. Diantaranya senantiasa membersihkan hati, memiliki niat yang baik, fokus dalam mempergunakan masa muda untuk menuntut ilmu, pandai membagi waktu, menerima sandang-pangan dengan kesabaran, makan dan minum sedikit, bersikap wara', meminimalisir penggunaan makanan, meminimalisir tidur, dan meninggalkan pergaulan yang melalaikan. Adapun untuk etika peserta didik terhadap guru ada duabelas etika yang harus dimiliki peserta didik, diantaranya: meminta petunjuk kepada Allah perihal kepada siapa hendak berguru, bersungguh-sungguh dalam mencari guru, patuh pada guru, memandang guru dengan hormat, tahu akan hak guru dan memuliakannya, bersabar atas kekasaran, tidak menemui guru di selain majelis ta'lim, duduk dengan baik didepan guru, berkata yang baik kepada guru, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, tidak berselisihan dengan guru, dan bila guru memberikan sesuatu murid menerimanya menerima dengan tangan kanan. Selain itu, terdapat tiga belas macam etika yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar dan hal-hal penting yang harus dibuat mengendalikan peserta didik

dan teman saat belajar. Selain itu terdapat lima pembahasan etika terhadap sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku.

2. Strategi yang bisa dilakukan untuk menerapkan konsep etika peserta didik tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari ke dalam RPP guru di sekolah. Selanjutnya sekolah dapat menerapkan pembelajaran kitab tentang akhlak seperti kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Adapun penerapan yang dapat dilakukan adalah di dalam bentuk diskusi atau pengajian umum dan di dalam pembelajaran kegiatan mengajar di kelas. Penerapan juga dapat dilakukan dalam interaksi antara guru dengan peserta didik disekolah dan dirumah. Penerapan itu bisa dalam bentuk keteladanan antara guru dengan peserta didik maupun orangtua dengan anak.

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi para pembaca, tentang “Konsep Etika Peserta Didik menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ’Alim Wal Muta’allim.”

1. Bagi mahasiswa agar dapat beretika yang baik dalam hal menuntut ilmu baik dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan beretika yang bisa menuntun kehidupan yang luang.
2. Bagi pendidik, diharapkan tidak hanya mentransfer pengetahuan (pengetahuan), tetapi juga nilai transfer (nilai) karena tujuan tersebut sudah sesuai dengan pendidikan yang dimiliki.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat bekerja sebagai patner yang sama-sama peduli terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakikatnya merupakan sebuah sarana yang sangat membantu dalam anana
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari analisis tentang kajian pendidikan Islam, konsep etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim ini belum dapat diselesaikan sebab terakhir meliputi masih ada kekurangan terkait dengan keterbatasan waktu, sumber rujukan, metodea. Diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang hasil penelitian ini secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarnuzi, Burhan Al-Islam. 1986. *Ta'lim Al-Muta'allim, Tariq At-Ta'allum*, Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misyriah
- Asya'ri, Hasyim. 2017. *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim*. Surabaya: Pustaka Tebuireng
- 2017. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar, Terjemah : Adabul 'Alim Wal-Muta'allim*, Surabaya: Pustaka Tebuireng
- At-Tusi, Nasir Ad-Din. 1990. *Kitab Adab Al-Muta'allim*, t.p., Kairo
- Alfan, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Zainuddin. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bakti, Hasan. 2006. *Metodologi Studi Pemikiran Islam Kalam Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat*. Medan: Perdana Publishing.
- Budiyanto, Mangun. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Burdah, Ibnu. 2013. *Pendidikan Karakter Islami Untuk Siswa SMP / MTs*. Jakarta: Erlangga.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku, Motivasional, dan Mitos*, Bandung: Alfabeta.
- Dirdjosanjoto, Pradjata. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: UKIS
- Effendi, Ridwan dan Manpan Drajat. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Asma Hasan. 2009. *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Bulan Bintang
- Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press.
- Hasibuan, Zainal Efendi. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakakan)*. Medan: Mitra.
- Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Ibn Jama'ah, Badr Ad-Din. 1986. *Tazkirah as-Sami' wa Al-Mutakallim F Adab Al-'Allim wal Muta'allim*, Beirut: Dar Iqra
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaya, Yahya. 2004. *Spiritualisme Islam dalam Menubuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama
- Jusuf, Mudzakkir dan Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta,
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bekasi: Al-Jamil.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Hasyim Asy'ari, Religius Thought and Political Activies*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 2008. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS.
- Mahali, Mudjab. 1984. *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta: FBFE.
- Mahrus, Erwin dan Syamsul Kurniawan. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Agama Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maragustam. 2014. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali. 2013. *Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2003. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Poedjawijatna. 1990. *Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Pemikiran Hadhrotus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Panitia Buku.
- Ridwan, Ferlani Ahmad. 2012. *Tugas Peserta Didik di Sekolah: Jurnal Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sitorus, Masganti. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Pres.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya,
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tafsir, Ahmad dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.

- Uhbiyati, Nur. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia
- Wahid, Abdul dan Bashori Muchsin. 2015. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Buku.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.